

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN
STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KAKAO
DI KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

Fadhil Arief Dharmawan
2214131022



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRACT

FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS AND BUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY FOR COCOA FARMING IN KEDONDONG SUBDISTRICT, PESAWARAN REGENCY

By

FADHIL ARIEF DHARMAWAN

This study aims to analyze the financial feasibility and sensitivity and to formulate a development strategy for smallholder cocoa farming under monoculture and intercropping systems in Kedondong Subdistrict, Pesawaran Regency. The study was conducted using a sampel survey method consisting of 51 cocoa farmers in Pesawaran Village and Tempel Rejo Village. Financial analysis utilized investment criteria including Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Gross B/C, Net B/C, and Payback Period (PP) over a 25-year economic life with a 6 percent discount rate. Development strategies were formulated by analyzing internal and external factors using the SWOT matrix and QSPM matrix approaches to determine priority strategies. The research results indicate that monoculture cocoa farming is financially viable with an NPV of Rp343,889,046, an IRR of 19.51 percent, a Gross B/C of 2.48, a Net B/C of 3.42, and a PP of 7.16 years. The intercropping system demonstrated higher viability with an NPV of Rp387.737.729,24, an IRR of 20,73 percent, a Gross B/C of 2.53, a Net B/C of 3.73, and a PP of 6.83 years. The sensitivity analysis shows that cocoa farming has a tolerance limit for changes in key variables; in monoculture cocoa farming, the tolerance limit is a 149% increase in production costs, a 63% decrease in selling price, and a 63% decrease in production. The intercropping system demonstrates higher tolerance, with a 155% increase in production costs, a 72% decrease in selling price, and a 72% decrease in production. The development strategies prioritized for cocoa farming are divided into two categories: short-term strategies (<5 years), (a) Strengthening production quality through training and subsidy policies, (b) Improving efficiency through the utilization of TKDK and the implementation of intensive cultivation practices, (c) leveraging internal strengths to maintain the farm's productivity and competitiveness. Long-term strategies (>5 years) include: (a) Optimizing land use through grafting and replanting to boost cocoa productivity; (b) Grafting and replanting mature trees to meet market demand; and (c) Rejuvenating crops and managing pests to mitigate climate risks and maintain productivity.

Keywords: smallholder cocoa, finance, sensitivity, development strategy

ABSTRAK

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KAKAO DI KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

FADHIL ARIEF DHARMAWAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan finansial, sensitivitas dan menyusun strategi pengembangan usahatani kakao rakyat pada sistem monokultur dan tumpangsari di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Penelitian dilakukan dengan metode survei sampel yang terdiri dari 51 petani kakao di Desa Pesawaran dan Desa Tempel Rejo. Analisis finansial menggunakan kriteria investasi Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Gross B/C, Net B/C, dan Payback Period (PP) pada umur ekonomis 25 tahun dengan tingkat diskonto 6 persen. Strategi pengembangan disusun dengan menganalisis faktor internal dan eksternal menggunakan pendekatan matriks SWOT dan Matriks QSPM untuk penentuan strategi prioritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kakao monokultur layak secara finansial dengan NPV Rp343.889.046, IRR 19,51 persen, Gross B/C 2,48, Net B/C 3,42, dan PP 7,16 tahun. Sistem tumpangsari menunjukkan kelayakan yang lebih tinggi dengan NPV Rp387.737.729,24, IRR 20,73 persen, Gross B/C 2,53, Net B/C 3,73, dan PP 6,83 tahun. Analisis sensitivitas menunjukkan usahatani kakao memiliki batas toleransi terhadap perubahan variabel-variabel kunci, pada tanaman kakao monokultur batas kenaikan biaya produksi sebesar 149%, penurunan harga jual sebesar 63%, dan penurunan produksi sebesar 63%. Sistem tumpang sari sensitivitas menunjukkan kemampuan toleransi yang lebih tinggi yaitu kenaikan biaya produksi sebesar 155%, penurunan harga jual sebesar 72%, dan penurunan produksi sebesar 72%. Strategi pengembangan yang menjadi prioritas usahatani kakao terbagi menjadi dua, yaitu strategi jangka pendek (<5 tahun), (a) Penguatan mutu produksi melalui pelatihan dan kebijakan subsidi, (b) Peningkatan efisiensi melalui pemanfaatan TKDK dan penerapan budidaya tepan guna, (c) pemanfaatan keunggulan internal guna mempertahankan usahatani tetap produktif dan kompetitif. Strategi jangka panjang (>5 tahun), yaitu (a) Optimalisasi lahan melalui grafting dan replanting untuk meningkatkan produktivitas kakao, (b) Grafting dan replanting tanaman tua untuk memenuhi permintaan pasar, (c) Peremajaan tanaman dan pengendalian hama untuk mengurangi risiko iklim dan menjaga produktivitas.

Kata Kunci: kakao rakyat, finansial, sensitivitas, strategi pengembangan

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN
STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KAKAO
DI KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

Fadhil Arief Dharmawan

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KAKAO DI KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : **Fadhil Arief Dharmawan**

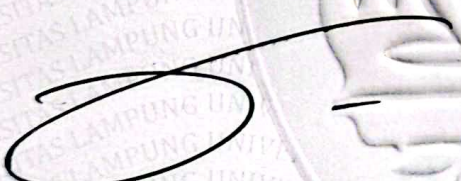
Nomor Pokok Mahasiswa : **2214131022**


Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

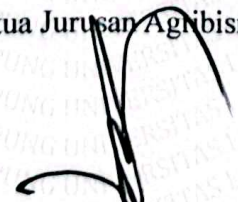
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.
NIP 196407241989021002


Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 196112251987031005

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

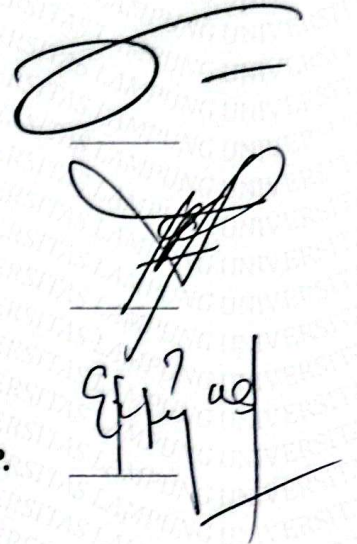
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.

Sekretaris : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. H. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Mei 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhil Arief Dharmawan

NPM : 2214131022

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul :

“ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KAKAO DI KECAMATAN KEDONDONG KABUPATEN PESAWARAN”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik dan mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 19 Mei 2026
Yang menyatakan



Fadhil Arief Dharmawan
NPM 2214131022

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Astra Ksetra pada tanggal 12 Februari 2005, sebagai anak kedua dari 3 bersaudara pasangan dari Bapak Yoko Margianto dan Ibu Kasiaten. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Angkasa pada tahun 2010, Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 02 Astra Ksetra pada tahun 2016, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP IT Bustanul Ulum pada tahun 2019. Pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Lampung Tengah pada tahun 2022. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2022 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN)

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) selama 5 hari di Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2023. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Pada bulan Juli hingga Agustus 2025 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PTPN I Regional 7 Pematang Kiwah. Semasa kuliah, penulis juga aktif sebagai anggota bidang 3 yaitu Minat dan Bakat Di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung periode tahun 2022 hingga 2025. Penulis juga aktif pada UKM Koperasi Mahasiswa Unila pada tahun 2023 hingga 2025 yang pernah menjabat sebagai ketua gugus fakultas pertanian tahun 2024 dan kepala divisi kesekretariatan tahun 2025.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan segala berkah, nikmat dan karunia-Nya yang memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usahatani Kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran"**. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terelaborasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P. sebagai Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan serta selama proses penyelesaian skripsi
5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, arahan, motivasi, dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S. sebagai Dosen Pembahas atau Penguji atas ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, motivasi, saran, dan ilmu yang bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi ini serta juga selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan perhatian, arahan dalam proses akademik maupun penyusunan skripsi penulis.
7. Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku dosen dan responden ahli dalam penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih atas segala arahan, masukan, motivasi, serta ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi. Bimbingan dan dukungan beliau sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
8. Dosen dan staff pengajar Program Studi Agribisnis, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
9. Teristimewa, untuk dua orang yang paling berjasa dalam hidup penulis. Ayahanda Yoko Margianto dan Ibunda Kasiatin yang telah memberikan segala kekuatan, doa doa yang selalu dipanjatkan, serta sumber motivasi penulis untuk selalu semangat selama menempuh pendidikan.
10. Kakak dan adek tercinta, Yovanna Septika Rinni dan Muhammad Dzaky Alfarizqi, yang telah memberikan semangat, dukungan, serta kasih penulis yang selalu hadir di setiap langkah dalam perjuangan ini.
11. Bapak Yudi Amansah, pak mawan, dan pak subski serta seluruh petani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, yang telah membantu penulis dalam pengambilan data penelitian, serta memberikan semangat, informasi, bimbingan, dan nasihat sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini hingga selesai.
12. Bang Augi, yang penulis anggap sebagai sosok kakak sekaligus abang, terima kasih atas segala bantuan, arahan, motivasi, serta telah menjadi tempat berbagi cerita bagi penulis selama perjalanan akademik hingga proses penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan sejak awal perkuliahan, Yoseph, Iqbal, dan Adri yang telah berbagi tawa, lelah, dan semangat dalam menempuh perjalanan akademik ini.

14. Teman-teman pentol korek AGB A, Ibay, Daffa, Fito, Demong, dan Viko. Terimakasih atas semua momen yang dilewati bareng selama kuliah. Semoga ke depannya kita semua bisa sukses dengan jalan masing-masing.
15. Teman-teman Bubadibako, Anin, Cindi, Gladys, Tissa, dan Ody. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, cerita, serta momen berharga yang telah dilewati bersama selama masa perkuliahan. Semoga suatu saat nanti dipertemukan kembali dalam keadaan yang lebih baik dan penuh kesuksesan bersama.
16. Gugus Fakultas Pertanian 2024 Kopma Unila, Intan, dan Mayada terimakasih atas dukungan serta kebersamaannya hingga penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
17. Partner Organisasi Kopma, Fajar, Raya, Lathifa, Sora, Arsyal, Reza, Helmi, Yovi, Randy, Yusof, Adhi dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas kolaborasi, kepercayaan, dan perjalanan tumbuh bersama dan berbagi ilmu serta pengalaman.
18. Sahabat praktik umum PTPN Pematang Kiwah, Zahwa, Beauty, dan Dinda yang telah memberikan semangat dan dukungannya selama ini.
19. Sahabat dan rekan seperjuangan terkhusus Agribisnis kelas A Angkatan 2022 yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan, semangat, bantuan, dan doa serta kebersamaannya selama kegiatan perkuliahan.
20. Kakak-kakak tingkat jurusan Agribisnis Mba Ikchal, Mba Indri, Mba Annisa, Mba Wulan dan yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih arahan, bantuan, semangat dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
21. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, khususnya dalam bidang agribisnis terkait analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan sektor perkebunan.

Bandar Lampung, 19 Mei 2026
Penulis

Fadhil Arief Dharmawan
NPM 2214131022

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Usahatani Kakao.....	12
2. Agroforestri	16
3. Sistem Agribisnis Kakao	20
4. Analisis Finansial	27
5. Strategi Pengembangan	38
6. Kajian Penelitian Terdahulu	46
B. Kerangka Pemikiran	53
III. METODE PENELITIAN	56
A. Metode Dasar Penelitian	56
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	56
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	61
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	64
D. Metode Analisis dan Pengolahan Data.....	64
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	82
A. Kabupaten Pesawaran	82
1. Keadaan Geografis	82
2. Kondisi Topografi dan Iklim	83
3. Demografi.....	84
4. Potensi Perkebunan	85
B. Kecamatan Kedondong	85
1. Keadaan Geografis	85
2. Topografi dan Klimatologi	86
3. Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah.....	87
4. Demografi.....	88

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	89
A. Keadaan Umum Responden	89
1. Kelompok Umur Responden	89
2. Tingkat Pendidikan	90
3. Jumlah Tanggungan Keluarga	91
4. Pengalaman Usahatani Kakao Rakyat	91
B. Karakteristik Perkebunan Kakao Rakyat	93
1. Luas Lahan Perkebunan Kakao Rakyat	93
2. Jarak Tanam Kakao	94
3. Jumlah Pohon Kakao	95
4. Umur Tanaman Kakao	96
C. Budidaya Perkebunan Kakao di Daerah Penelitian	97
1. Bibit	97
2. Persiapan Lahan dan Penanaman	97
3. Pemeliharaan	99
4. Panen	100
D. Penggunaan Sarana Produksi dan Biaya Perkebunan Kakao Rakyat	101
1. Biaya Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)	101
2. Biaya Tanaman Menghasilkan (TM)	106
3. Penerimaan Perkebunan Kakao Rakyat	109
E. Penerimaan dan Biaya Tanaman Tumpangsari	111
F. Kelayakan Finansial Perkebunan Kakao Rakyat	113
1. <i>Net Present Value</i> (NPV)	122
2. <i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	122
3. <i>Gross B/C</i>	123
4. <i>Net B/C</i>	123
5. <i>Payback Period</i> (PP)	123
G. Sensitivitas Perkebunan Kakao Rakyat di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran	124
H. Strategi Pengembangan Usahatani Kakao Rakyat	128
1. Keterkaitan Hasil Analisis Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Terhadap Strategi Pengembangan Usahatani Kakao	129
2. Faktor Internal	131
3. Faktor Eksternal	135
4. Matriks IE (Internal-Eksternal)	140
5. Analisis <i>Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats</i> (SWOT)	142
6. Analisis <i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i> (QSPM)	147
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	153
A. Kesimpulan	153
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	161

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data luas lahan dan produksi usahatani kakao berdasarkan kecamatan	5
2. Kajian Penelitian Terdahulu	48
3. Matriks analisis faktor lingkungan internal	72
4. Matriks analisis faktor lingkungan eksternal	75
5. Matriks SWOT	78
6. Analisis Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)	81
7. Luas daerah menurut Desa di Kecamatan Kedondong	87
8. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur.....	89
9. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan	90
10. Sebaran petani berdasarkan jumlah tanggungan keluarga	91
11. Sebaran petani berdasarkan pengalaman usahatani kakao	92
12. Sebaran petani luas lahan perkebunan kakao.....	93
13. Sebaran petani berdasarkan jarak tanam perkebunan kakao.....	94
14. Sebaran petani berdasarkan jumlah pohon kakao	95
15. Sebaran petani berdasarkan jumlah pohon kakao per hektar	95
16. Sebaran petani berdasarkan umur tanaman perkebunan kakao	96
17. Rata-rata penggunaan peralatan perkebunan kakao rakyat.....	102
18. Rata-rata biaya pupuk pada TBM perkebunan kakao rakyat per hektar per tahun.....	103
19. Rata-rata penggunaan pestisida perkebunan kakao rakyat per hektar per tahun.....	104
20. Biaya tenaga kerja usahatani kakao pada masa TBM per hektar per tahun.....	105
21. Sebaran biaya pupuk perkebunan kakao rakyat masa TM per hektar per tahun.....	106
22. Rata-rata pemberian pestisida masa TM per hektar per tahun.	107

23. Sebaran rata-rata biaya tenaga kerja masa TM perkebunan kakao rakyat per hektar per tahun.....	108
24. Produksi dan penerimaan perkebunan kakao rakyat per hektar di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.....	110
25. Rata-rata biaya dan penerimaan tanaman tumpangsari per hektar per tahun.....	112
26. Cashflow perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran	115
27. Hasil kelayakan finansial usahatani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran	121
28. Hasil kelayakan finansial usahatani kakao dan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.....	121
29. Analisis skenario sensitivitas perkebunan kakao rakyat	125
30. Analisis skenario sensitivitas perkebunan kakao rakyat dan tanaman tumpang sari	125
31. Keterkaitan hasil analisis kelayakan finansial dan sensitivitas terhadap strategi pengembangan usahatani kakao	130
32. Matriks IFE usahatani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran	134
33. Matriks EFE usahatani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran	139
34. Pembobotan diagram SWOT	143
35. QSPM usahatani kakao rakyat	147
36. Alternatif strategi pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.....	149
37. Identitas responden petani perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.....	162
38. Karakteristik responden perkebunan kakao rakyat	165
39. Penggunaan bibit kakao pada lahan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)	167
40. Biaya peralatan perkebunan kakao rakyat.....	168
41. Penggunaan pupuk tanaman kakao pada masa TBM.....	180
42. Penggunaan pupuk tanaman kakao pada masa TM	183
43. Penggunaan pestisida tanaman kakao masa TBM	192
44. Penggunaan pestisida tanaman kakao masa TM.....	193
45. Penggunaan tenaga kerja perkebunan kakao rakyat masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) per hektar per tahun	202

46. Penggunaan tenaga kerja perkebunan kakao rakyat masa Tanaman Menghasilkan (TM) per hektar per tahun	206
47. Penerimaan tanaman tumpang sari.....	213
48. Total penerimaan tumpang sari per hektar pertahun	221
49. Penerimaan perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran	223
50. Nilai sisa peralatan	225
51. Cashflow perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran	226
52. Cashflow perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran dan Tanaman Tumpang Sari	232
53. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran	238
54. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tumpang sari di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.....	239
55. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Biaya Naik 0%).....	241
56. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Biaya Naik 40%).....	243
57. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Biaya Naik 80%).....	245
58. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Biaya Naik 120%).....	246
59. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Biaya Naik 149%).....	248
60. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Harga Biji Kakao turun 0%)	249
61. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Harga Biji Kakao turun 15%)	251
62. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Harga Biji Kakao turun 30%)	252
63. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Harga Biji Kakao turun 45%)	254
64. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Harga Biji Kakao turun 63%)	255
65. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Produksi Biji Kakao turun 0%).....	257
66. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Produksi Biji Kakao turun 15%).....	258

67. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Produksi Biji Kakao turun 30%).....	260
68. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Produksi Biji Kakao turun 45%).....	261
69. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong (Produksi Biji Kakao turun 63%).....	263
70. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Biaya Naik 0%).....	264
71. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Biaya Naik 40%).....	266
72. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Biaya Naik 80%).....	267
73. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Biaya Naik 120%).....	269
74. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Biaya Naik 155%).....	270
75. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Harga Kakao Turun 0%)	272
76. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Harga Kakao Turun 20%)	273
77. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Harga Kakao Turun 40%)	275
78. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Harga Kakao Turun 60%)	276
79. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Harga Kakao Turun 72%)	278
80. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Produksi Kakao Turun 0%).....	279
81. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Produksi Kakao Turun 20%).....	281
82. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Produksi Kakao Turun 40%).....	282
83. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Produksi Kakao Turun 60%).....	284
84. Analisis finansial perkebunan kakao rakyat dengan tanaman tumpang sari di Kecamatan Kedondong (Produksi Kakao Turun 72%).....	286
85. Pembobotan faktor internal usatani kakao rakyat di Kedondong	288
86. Pembobotan faktor eksternal usatani kakao rakyat di Kecamatan Kedondong	289

87. Penilaian rating faktor internal usatani kakao rakyat di Kecamatan Kedondong	292
88. Pembobotan faktor internal usatani kakao rakyat di Kecamatan Kedondong	292
89. Penilaian rating faktor eksternal usatani kakao rakyat di Kecamatan Kedondong	293
90. Pembobotan faktor eksternal usatani kakao rakyat di Kecamatan Kedondong	293
91. Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)	294
92. Penilaian Attractive Score (AS) oleh responden kunci pada strategi pengembangan usahatani kakao	296
93. Analisis Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)	299

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Provinsi sentra produksi kakao Indonesia tahun 2024 (Ribu Ton)	2
2. Kabupaten sentra produksi kakao Provinsi Lampung tahun 2024.....	3
3. Perkembangan produktivitas dalam kadar biji basah kakao pada kecamatan sentra di Kabupaten Pesawaran tahun 2020-2024.....	5
4. Model manajemen strategis.....	39
5. Kerangka pemikiran analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.....	55
6. Matriks IE	76
7. Peta administrasi Kabupaten Pesawaran	83
8. Peta administrasi Desa Tempel Rejo dan Pesawaran Indah, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.....	86
9. Grafik penerimaan dan total biaya perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.....	114
10. Diagram skenario sensitivitas kenaikan biaya pada perkebunan kakao rakyat	126
11. Diagram skenario sensitivitas penurunan harga jual pada perkebunan kakao rakyat	127
12. Diagram skenario sensitivitas penurunan produksi pada perkebunan kakao rakyat	127
13. Diagram skenario sensitivitas kenaikan biaya pada perkebunan kakao rakyat dan tanaman tumpang sari	127
14. Diagram skenario sensitivitas penurunan harga jual pada perkebunan kakao rakyat dan tanaman tumpang.....	128
15. Diagram skenario sensitivitas penurunan produksi pada perkebunan kakao rakyat dan tanaman tumpang sari	128
16. Matriks internal eksternal.....	141
17. Diagram SWOT pada usahatani kakao rakyat	144
18. Matriks SWOT usahatani kakao rakyat	146
19. Wawancara dengan kepala kelompok tani Desa Pesawaran Indah	303

20. Tanaman kakao jenis MCC 02	303
21. Pelaksanaan forum group discussion dengan responden kunci	304
22. Perkebunan kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran	304
23. Pembibitan tanaman kakao jenis MCC 02	305
24. Buah kakao jenis MCC 02	305

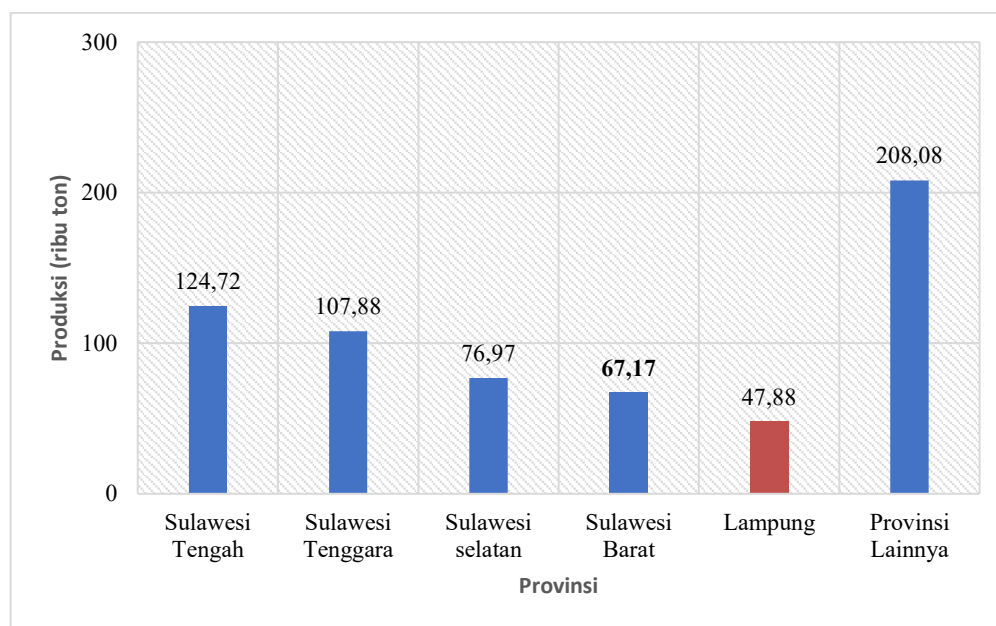
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian menjadi sektor utama yang menjadi penopang perekonomian di Indonesia. Perkebunan menjadi salah satu sub sektor yang menjadi tulang punggung pembangunan dan perekonomian nasional sebesar 40% dari PDB pertanian yang menyerap baik dari tenaga kerja sekaligus menyumbang devisa negara secara signifikan melalui perdagangan internasionalnya (Afandi, 2023). Komoditas kakao merupakan tanaman perkebunan yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia untuk dibudidayakan, tanaman kakao menyumbang cukup baik dalam perekonomian nasional baik dari penyerapan tenaga kerja, pendapatan bagi petani dan meningkatkan devisa negara.

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki potensi besar dalam mendukung sektor ekspor Indonesia. Komoditas ini tidak hanya berperan penting dalam meningkatkan devisa negara, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi jutaan petani di berbagai daerah. Keunggulan kakao Indonesia di pasar global dibuktikan dengan posisinya sebagai negara pengekspor kakao terbesar keempat di dunia, setelah Pantai Gading, Ghana, dan Ekuador, dengan kontribusi mencapai 3,92% terhadap ekspor kakao dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kakao Indonesia memiliki daya saing yang kuat, baik dari segi kualitas maupun volume produksi. Beberapa negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia antara lain Malaysia, Amerika Serikat, India, Republik Rakyat Tiongkok, dan Belanda yang mencerminkan luasnya jaringan perdagangan internasional dan potensi pengembangan pasar yang masih terbuka lebar di masa mendatang (Badan Pusat Statistik, 2025).

Indonesia memiliki lima provinsi yang berperan sebagai sentra utama produksi biji kakao nasional. Kelima provinsi tersebut memberikan kontribusi terbesar terhadap total produksi kakao Indonesia setiap tahunnya, sehingga menjadi indikator penting dalam melihat sebaran potensi wilayah penghasil kakao. Rincian total produksi masing-masing provinsi dapat dilihat pada Gambar 1.



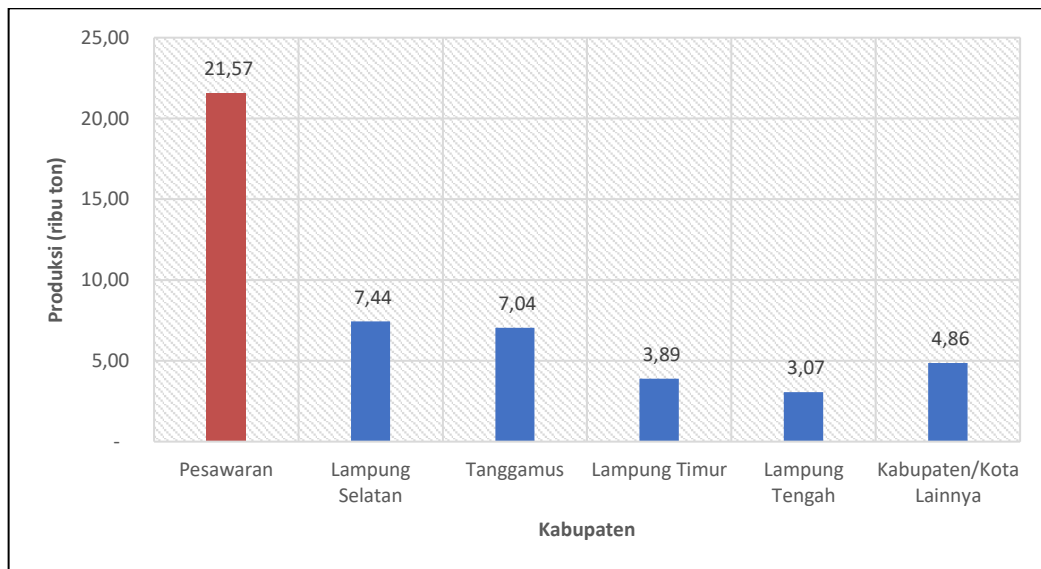
Gambar 1. Provinsi sentra produksi kakao Indonesia tahun 2024 (Ribu Ton)
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Secara keseluruhan Indonesia memiliki luas tanaman kakao sebesar 1,39 juta hektar dengan hasil produksi biji kakao yang tercatat sebesar 641,7 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2024). Merujuk pada Gambar 1, terdapat lima Provinsi yang menjadi pemasok produksi kakao yang mana Provinsi Lampung berada pada urutan kelima nasional dan pertama di regional Sumatera dengan total produksi pada tahun 2024 sebesar 47,88 ribu ton. Luas dan total yang tercatat tidak sebesar pada tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2019 luas yang tercatat sekitar 1,56 juta hektar dengan total produksi sebesar 734,80 ribu ton.

Penurunan ini salah satu penyebabnya karena terjadinya alih fungsi lahan ke komoditas lain yang dianggap oleh petani lebih memberikan keuntungan, seperti kelapa sawit atau tebu. Hal ini sejalan dengan penelitian Sada et al. (2025) yang menyatakan bahwa faktor utama yang mendorong petani mengalih fungsikan

lahannya yaitu pada faktor regulasi yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan. Faktor regulasi ini berkaitan dengan ketidakpastian pemerintah dalam menangani sekaligus memberikan solusi atas kondisi harga jual kakao yang rendah dan tidak stabil. Terkhusus di Provinsi Lampung untuk mengetahui produksi kakao di Provinsi Lampung, diperlukan gambaran mengenai sebaran wilayah sentra produksi yang berkontribusi terbesar terhadap total output daerah.

Gambar 2 menunjukkan perbandingan tingkat produksi kakao di setiap kabupaten/kota di Provinsi Lampung pada tahun 2024. Melalui penyajian data tersebut, dapat diidentifikasi wilayah yang menjadi sentra utama penghasil kakao sekaligus daerah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam upaya peningkatan produktivitas dan perluasan usahatani kakao seperti yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kabupaten sentra produksi kakao Provinsi Lampung tahun 2024
Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2025)

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditas pertanian yang hampir dibudidayakan di seluruh provinsi di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung yang dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kakao utama di Indonesia. Provinsi Lampung menempati posisi strategis sebagai penyumbang produksi

kakao nasional terbesar keempat, menunjukkan peran pentingnya dalam mendukung industri kakao nasional maupun ekspor. Komoditas ini menjadi tanaman unggulan di sejumlah kabupaten, seperti Pesawaran, Tanggamus, Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Lampung Selatan, yang masing-masing memiliki kontribusi signifikan terhadap total produksi provinsi.

Berdasarkan data pada tahun 2024 yang ditunjukkan pada Gambar 2, Kabupaten Pesawaran menempati posisi tertinggi sebagai daerah penghasil kakao terbesar di Lampung dengan tingkat produksi mencapai 21,57 ribu ton. Posisi berikutnya ditempati oleh Kabupaten Lampung Selatan dengan produksi sebesar 7,44 ribu ton, diikuti oleh Kabupaten Tanggamus sebesar 7,04 ribu ton, Kabupaten Lampung Timur sebesar 3,89 ribu ton, serta Kabupaten Lampung Tengah sebesar 3,09 ribu ton. Data ini menggambarkan bahwa Kabupaten Pesawaran memiliki potensi pengembangan kakao yang sangat besar dan dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi berbasis komoditas perkebunan di Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2025).

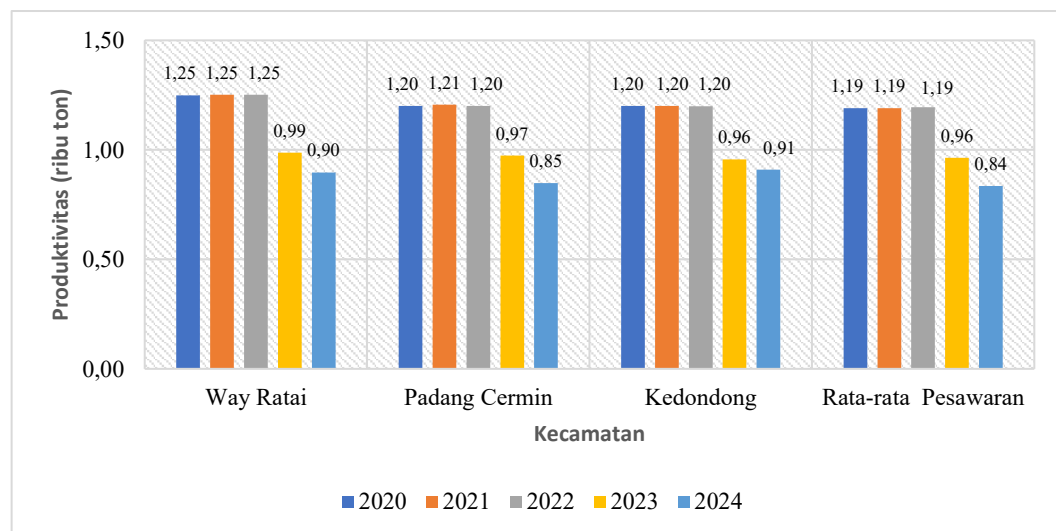
Kabupaten Pesawaran terdiri dari 11 kecamatan yang secara keseluruhannya merupakan penghasil biji kakao. Terdapat tiga kecamatan dengan luas lahan dan produksi terbesar yaitu Kecamatan Way Ratai yang menduduki posisi pertama, kemudian disusul oleh Kecamatan Padang Cermin, dan Kecamatan Kedondong. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, (2025) menunjukkan Kecamatan kedondong memiliki luas lahan Perkebunan kakao sekitar 2.709 hektar dengan produksi 3.253 ton dan produktivitas dengan kadar biji basah sebesar 1.201 ton/ha yang menempatnya pada urutan ke 3 luas lahan terbesar dari 11 kecamatan di Kabupaten Pesawaran. Tabel 1 menyajikan luas lahan dan tingkat produksi usahatani kakao dalam rentang waktu 5 tahun di seluruh kecamatan di Kabupaten Pesawaran.

Tabel 1. Data luas lahan dan produksi usahatani kakao berdasarkan kecamatan Kabupaten Pesawaran.

Kecamatan	Luas Lahan (ribu ha)					Produksi (ribu Ton)				
	2020	2021	2022	2023	2024	2020	2021	2022	2023	2024
Punduh Pidada	2,29	2,29	2,09	2,71	3,02	2,63	2,63	2,4	2,54	2,50
Marga Punduh	1,67	1,67	1,67	1,6	1,86	1,97	1,97	1,97	1,52	1,52
Padang Cermin	4,05	4,03	4,03	3,79	4,29	4,86	4,86	4,84	3,69	3,64
Teluk Pandan	0,93	0,93	0,93	0,9	1,04	1,09	1,09	1,09	0,85	0,82
Way Ratai	4,01	3,98	3,98	3,74	4,18	5,01	4,98	4,98	3,69	3,75
Kedondong	3,15	3,15	2,71	3,03	3,32	3,78	3,78	3,25	2,9	3,02
Way Khilau	1,96	1,96	1,96	1,92	2,12	2,35	2,35	2,35	1,81	1,90
Way Lima	2,38	2,38	2,38	2,26	2,56	2,80	2,80	2,8	2,2	2,29
Gedung Tataan	1,72	1,72	1,3	1,3	2,3	2,06	2,06	1,56	1,28	1,29
Negeri Katon	0,85	0,85	0,83	0,82	0,97	0,92	0,90	0,9	0,77	0,73
Tegineng	0,99	0,99	0,06	0,14	0,16	1,08	1,09	0,06	0,13	0,12

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2025)

Analisis dinamika produktivitas kakao pada wilayah sentra produksi diperlukan perbandingan antar kecamatan dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu, visualisasi produktivitas kakao pada kecamatan-kecamatan sentra di Kabupaten Pesawaran dibutuhkan sebagai dasar dalam melihat kecenderungan kinerja usahatani kakao yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan produktivitas dalam kadar biji basah kakao pada kecamatan sentra di Kabupaten Pesawaran tahun 2020-2024.

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2025)

Merujuk pada Gambar 3 yang merupakan hasil perhitungan produktivitas kakao di Kabupaten Pesawaran pada tahun 2020-2024, terjadi penurunan yang signifikan di setiap tahunnya yang mana ini merupakan persoalan hampir sama seperti di daerah lainnya secara nasional. Penyebab dari menurunnya produktivitas ini akibat dari adanya alih fungsi lahan, buruknya manajemen tanam, tanaman tua, serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK), penyakit *Vascular Streak Dieback* (VSD), dan penggunaan pupuk yang tidak sesuai yang mana hal ini diperkuat pada penelitian Anisa et al., (2025) yang menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya alih fungsi lahan kakao menjadi kelapa sawit di Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur yaitu adanya serangan hama dan penyakit yang tinggi.

Menurut Rahmawati & Hartulistiyoso (2020), Indonesia memiliki peluang yang cukup baik dari segi kualitas yang tidak kalah dengan kakao dunia, bahkan jika dilakukan fermentasi dengan tata cara yang baik dapat mencapai cita rasa dengan kakao yang berasal dari Ghana. Kebun yang telah dibangun masih dapat ditingkatkan produktivitasnya karena saat ini produktivitasnya rata-rata kurang dari 50% potensinya. Produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Kedondong dalam kurun waktu 2020-2024 menunjukkan stagnasi dan penurunan yang dimulai pada tahun 2023 sampai 2024. Stagnasi dan penurunan ini disebabkan karena berkurangnya luas lahan produksi tanaman kakao.

Tanaman kakao dalam budidayanya memerlukan investasi yang relatif tinggi di awal. Investasi tersebut meliputi pembukaan lahan, pengadaan bibit unggul. Pembangunan naungan, serta infrastruktur lainnya. Selain itu, tanaman kakao memiliki periode tanaman belum menghasilkan (TBM) selama kurang lebih tiga hingga empat tahun. Pada masa ini, petani harus menanggung biaya pemeliharaan dalam jangka waktu yang relatif panjang tanpa memperoleh pendapatan dari hasil panen. Selama masa vegetatif, petani perlu mengeluarkan biaya pemeliharaan yang mencakup kegiatan seperti pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, penyiangan, serta pemangkasan. Seluruh kegiatan ini dilakukan secara berkala untuk memastikan pertumbuhan tanaman tetap optimal (Windra et al., 2023).

Persoalan ini maka diperlukan kajian analisis kelayakan finansial untuk menilai apakah usahatani kakao ini memberikan keuntungan yang baik bagi petani pada saat ini dan dimasa depan. Analisis sensitivitas dihitung guna mengukur tingkat kepekaan usahatani kakao apabila dilakukan perubahan indikator seperti penurunan jumlah produksi, penurunan harga jual dan peningkatan harga output.

Analisis kelayakan finansial memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana usahatani kakao dapat memberikan keuntungan dan keberlanjutan ekonomi bagi petani. Kajian ini membantu menilai efisiensi dan profitabilitas usaha melalui indikator seperti NPV, IRR, dan B/C ratio yang menjadi dasar pengambilan keputusan investasi (Pasaribu et al., 2016). Selain itu, analisis kelayakan juga berfungsi untuk mengantisipasi risiko dan menguji sensitivitas usaha terhadap perubahan harga, biaya, serta hasil produksi (Fitri et al., 2022). Menurut Nurmalina et al. (2023), studi kelayakan bisnis menjadi instrumen penting dalam memastikan kegiatan investasi, termasuk di sektor agribisnis, layak dijalankan karena mampu memberikan gambaran manfaat ekonomi yang objektif dan mencegah keterlanjuran investasi yang merugikan.

Menjalankan usahatani kakao tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani. Beberapa permasalahan umum budidaya tanaman kakao menurut Ariningsih et al., (2021) yaitu (1) menurunnya luas areal tanaman menghasilkan, sedangkan luas areal tanaman tidak menghasilkan semakin meningkat karena tidak adanya peremajaan; (2) menurunnya produktivitas kakao karena kurangnya pemeliharaan tanaman dan serangan hama dan penyakit; dan (3) terjadinya konversi lahan perkebunan kakao menjadi usaha pertanian dan nonpertanian. Solusi dalam menghadapi kendala yang dihadapi dalam pembudidayaan usahatani kakao yaitu dengan melakukan strategi pengembangan. Strategi pengembangan dibutuhkan agar usaha yang dilakukan tidak hanya mendapatkan keuntungan secara finansial tetapi dapat meningkatkan nilai tambah komoditas, pendapatan, dan kesejahteraan petani.

Dalam merumuskan strategi pengembangan, penting untuk mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan usahatani kakao. Sisi internal, usahatani kakao di wilayah Kedondong memiliki kekuatan berupa kondisi agroklimat yang sangat sesuai untuk budidaya kakao, baik dari aspek suhu, curah hujan, maupun jenis tanah, sehingga mendukung pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Namun demikian, terdapat kelemahan berupa kebiasaan sebagian petani yang enggan melakukan penjemuran biji kakao. Banyak petani lebih memilih menjual kakao dalam kondisi basah, yang menyebabkan harga jual lebih rendah dibandingkan biji kakao yang telah dikeringkan selama beberapa hari.

Sementara itu, dari sisi eksternal, terdapat peluang kerja sama petani dengan perusahaan agribisnis yaitu PT Olam. Hal ini dapat membantu meningkatkan produktivitas, memperbaiki mutu pasca panen, serta memperluas akses terhadap pasar. Namun demikian, terdapat pula ancaman yang perlu diperhatikan, yaitu tingginya risiko serangan hama dan penyakit, khususnya Penggerek Buah Kakao (PBK) dan busuk buah yang disebabkan oleh jamur *Phytophthora sp.*, yang dapat menurunkan kualitas dan hasil produksi secara signifikan. Dengan mempertimbangkan aspek internal dan eksternal tersebut, strategi pengembangan diperlukan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki dan meminimalkan berbagai hambatan yang dapat mengganggu keberlanjutan usahatani kakao.

Penelitian mengenai kelayakan finansial usahatani kakao di Kabupaten Pesawaran sebelumnya telah dilakukan oleh Alaini et al. (2022) di Kecamatan Kedondong, tepatnya di Desa Tepa Jawa dan Desa Pesawaran, dengan data tahun 2020 dan fokus pada analisis kelayakan finansial yang dipadukan dengan aspek pemasaran. Penelitian lain oleh Anisa et al. (2025) di Kecamatan Way Ratai juga mengkaji kelayakan finansial usahatani kakao, namun tidak mengaitkannya dengan strategi pengembangan jangka panjang. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait kajian yang secara simultan mengkombinasikan analisis kelayakan finansial dengan strategi pengembangan usahatani kakao khususnya di Kecamatan Kedondong.

Kecamatan Kedondong memiliki posisi strategis karena berdekatan dengan pusat administratif Kabupaten Pesawaran dan relatif lebih dekat dengan Kota Bandar Lampung dibandingkan Kecamatan Way Ratai dan Padang Cermin. Kondisi ini memberikan kemudahan akses terhadap distribusi hasil pertanian, informasi pasar, serta layanan penyuluhan yang mendukung efisiensi usaha tani. Selain itu, Kecamatan Kedondong didominasi oleh petani yang berfokus pada satu komoditas utama, yaitu kakao, berbeda dengan Way Ratai yang memiliki dua komoditas unggulan (kakao dan kopi) serta Padang Cermin yang masyarakatnya juga berprofesi sebagai nelayan. Dominasi budidaya kakao ini sejalan dengan temuan Kujawska et al., (2021) yang menyatakan bahwa petani yang berfokus pada satu komoditas (spesialisasi) cenderung memiliki efisiensi ekonomi lebih tinggi dibandingkan petani yang melakukan diversifikasi.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji kelayakan finansial untuk menilai tingkat keberlanjutan usaha dari sisi ekonomi, sekaligus merumuskan strategi pengembangan sebagai rekomendasi praktis bagi petani dalam meningkatkan kinerja usahatani kakao ke depan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti mengangkat judul “Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usahatani Kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.”

B. Rumusan Masalah

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian, baik di tingkat nasional maupun internasional. Biji kakao menjadi bahan baku utama bagi berbagai industri pengolahan dan memiliki pangsa pasar yang luas. Kecamatan Kedondong di Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu sentra utama penghasil biji kakao karena didukung oleh kondisi iklim dan tanah yang sesuai, serta lokasi yang strategis karena berdekatan dengan pusat administrasi pemerintahan Kabupaten Pesawaran dan Kota Bandar Lampung. Selain itu, sebagian besar petani di wilayah tersebut menjadikan budidaya kakao sebagai usaha utama. Meskipun demikian, produktivitas

usahatani kakao di Kecamatan Kedondong mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Kelayakan usaha merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mengelola suatu kegiatan ekonomi, khususnya di sektor pertanian. Dengan adanya kajian kelayakan, petani maupun pihak terkait dapat mengetahui sejauh mana suatu usaha mampu bertahan, berkembang, serta memberikan manfaat yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian kelayakan menjadi landasan penting dalam menentukan strategi pengembangan usahatani di tingkat lokal.

Pelaksanaan budidaya tanaman kakao tidak terlepas dari permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi oleh petani. Secara khusus, setiap usaha budidaya tanaman perkebunan memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda-beda, namun secara umum terdapat pula kekuatan dan kelemahan yang sama yang dimiliki oleh usahatani lain. Selain kekuatan dan kelemahan, budidaya tanaman perkebunan juga mempunyai peluang dan ancaman dalam menjalankan usahanya. Strategi pengembangan perlu dilakukan agar usahatani dapat mencapai tujuannya secara maksimal. Pengembangan usahatani dapat dilakukan dengan menggunakan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana usahatani kakao di Kecamatan Kedondong dapat dikatakan layak secara finansial maupun strategi apa yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahatani tanaman kakao. Hal ini menjadi penting agar pengelolaan kakao tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi petani, masyarakat, dan lingkungan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan finansial usahatani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran?
2. Bagaimana sensitivitas usahatani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran?
3. Apa alternatif strategi pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran yang dapat diterapkan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kelayakan finansial usahatani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.
2. Menganalisis sensitivitas kelayakan finansial usahatani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.
3. Merumuskan strategi pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pembudidaya kakao dalam mengelola dan mengembangkan usahatani.
2. Sebagai bahan informasi bagi dinas dan instansi terkait dalam pengambilan keputusan bagi kebijakan pertanian yang berkaitan dengan budidaya usahatani kakao.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Kakao

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan tanaman asli hutan hujan tropis Amerika Tengah dan Amerika Selatan bagian utara. Sejak berabad-abad lalu, biji kakao telah dimanfaatkan oleh bangsa Maya dan Aztek sebagai bahan pangan sekaligus minuman ritual yang memiliki nilai sosial dan budaya tinggi. Popularitas kakao mulai dikenal luas ketika bangsa Spanyol yang datang ke tanah Aztek membawa serta biji kakao ke Eropa sekitar tahun 1525. Dari sanalah, kakao menyebar ke berbagai negara di benua Eropa dan menjadi salah satu komoditas yang digemari pada abad ke-16.

Masuknya kakao ke wilayah Nusantara tidak lepas dari peran bangsa Spanyol yang membawa tanaman ini ke Minahasa, Sulawesi Utara. Perkembangan awal kakao di Indonesia cukup pesat karena kondisi iklim tropis yang sesuai dengan habitat aslinya. Pada masa kolonial Belanda, kakao semakin diperluas penanamannya sebagai bagian dari sistem perkebunan di Jawa, Sumatera, dan daerah lain. Sejak saat itu, kakao mulai menjadi salah satu komoditas perkebunan penting yang terus berkembang hingga era modern (Kementerian Pertanian, 2019).

Seiring perjalanan waktu, budidaya kakao di Indonesia mengalami pasang surut, dipengaruhi oleh faktor pasar global, serangan hama, dan pergeseran pola perkebunan. Namun, dukungan pemerintah melalui kebijakan pengembangan perkebunan rakyat, penguatan kelembagaan petani, serta penerapan teknologi budidaya telah menjadikan kakao tetap bertahan sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan. Kini, Indonesia termasuk dalam jajaran produsen kakao terbesar dunia dengan sebaran areal perkebunan di Sulawesi, Sumatra, Jawa,

Papua, dan Kalimantan. Kakao tidak hanya berperan dalam perekonomian nasional, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi jutaan petani di berbagai daerah (Kementerian Pertanian, 2019).

Standar mutu biji kakao di Indonesia dijabarkan dalam SNI 2323:2008 / Amandemen 1:2010, yang menetapkan bahwa biji kakao kering yang diperjualbelikan harus memenuhi persyaratan teknis agar kualitasnya konsisten dan kompetitif di pasar global. Dalam dokumen teknologi dari Kementerian Pertanian ditegaskan bahwa penggolongan mutu biji kakao kering menurut SNI meliputi tiga aspek utama: jenis tanaman (membedakan biji dari tanaman kakao mulia *fine cocoa* dan biji lindak *bulk cocoa*), ukuran biji per 100 gram (semakin sedikit jumlah biji per 100 gram maka ukuran biji semakin besar), dan jenis mutu (terdiri dari mutu I, II, dan III berdasarkan parameter kadar air, kebersihan, jamur, dan cacat lainnya) (Hatmi, 2012).

a. Jenis Tanaman

Tanaman kakao pada dasarnya dibedakan menjadi dua kelompok besar, yakni kakao mulia (*fine cocoa/F*) dan kakao lindak (*bulk cocoa/B*). Kakao mulia umumnya berasal dari jenis *Criollo* atau *Trinitario*, yang ditandai dengan buah berwarna merah hingga merah muda, kulit tipis dengan permukaan agak kasar, serta bentuk buah bulat telur sampai lonjong. Biji kakao mulia berukuran besar, bulat, dengan bobot kering lebih dari 1,2 gram, kandungan lemaknya cenderung kurang dari 56%, dan kotiledonnya berwarna putih ketika segar lalu berubah menjadi cerah setelah kering. Sementara itu, kakao lindak merupakan hasil dari jenis *Forastero* yang buahnya cenderung hijau, berdaging biji tipis, kulit tebal, serta bentuk buah bulat hingga menyerupai telur. Biji dari jenis ini relatif lebih kecil dan gepeng dengan bobot rata-rata sekitar 1 gram, memiliki kandungan lemak mendekati atau bahkan lebih dari 56%, serta kotiledon berwarna ungu, sehingga mutunya dikategorikan sedang.

b. Ukuran biji

Ukuran biji kakao dinyatakan berdasarkan jumlah biji dalam setiap 100 gram contoh. Berdasarkan kriteria tersebut, biji kakao dapat dibagi ke dalam lima golongan utama, yaitu:

Golongan AA : jumlah biji maksimal 85 butir per 100 gram.

Golongan A : jumlah biji antara 86–100 butir per 100 gram.

Golongan B : jumlah biji antara 101–110 butir per 100 gram.

Golongan C : jumlah biji antara 111–120 butir per 100 gram.

Golongan S : jumlah biji lebih dari 120 butir per 100 gram.

Dari klasifikasi tersebut, hanya biji kakao yang masuk dalam golongan AA, A, dan B yang dinilai sesuai dengan standar ekspor karena memiliki ukuran lebih besar serta kualitas yang lebih baik dibandingkan golongan lainnya.

c. Jenis Mutu

Standar mutu biji kakao menurut SNI 2323:2008 menetapkan dua syarat utama, yaitu persyaratan umum dan persyaratan khusus. Persyaratan umum meliputi kadar air maksimal 7,5%, bebas dari serangga hidup, tidak memiliki bau asap atau bau asing yang tidak normal, kadar biji pecah maksimal 3%, serta bebas dari campuran benda asing. Sedangkan persyaratan khusus berkaitan dengan jumlah biji tidak terfermentasi, kadar biji berjamur, kadar biji terserang hama, kadar kotoran, dan biji yang berkecambah. Berdasarkan syarat-syarat tersebut, biji kakao dibedakan menjadi tiga kelas mutu, yaitu:

- 1) Kelas Mutu I: biji berjamur maksimal 2 butir, biji berserangga maksimal 1 butir, biji tidak terfermentasi maksimal 3 butir, kadar kotoran maksimal 1,5 butir, serta biji berkecambah maksimal 2 butir.
- 2) Kelas Mutu II: biji berjamur maksimal 4 butir, biji berserangga maksimal 2 butir, biji tidak terfermentasi maksimal 8 butir, kadar kotoran maksimal 2 butir, serta biji berkecambah maksimal 3 butir.
- 3) Kelas Mutu III: biji berjamur maksimal 4 butir, biji berserangga maksimal 2 butir, biji tidak terfermentasi maksimal 20 butir, kadar kotoran maksimal 3 butir, serta biji berkecambah maksimal 3 butir.

Klasifikasi mutu ini dijadikan acuan penting dalam penelitian dan perdagangan kakao, karena kualitas biji sangat menentukan nilai jual dan penerimaan pasar. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Mustamin Anwar Masuku (2019) yang menyatakan bahwa pembagian mutu I, II, dan III pada biji kakao merupakan bagian dari persyaratan khusus yang tercantum dalam SNI 2323:2008 dan menjadi indikator utama dalam menilai kualitas produk kakao Indonesia

Perkebunan kakao di Indonesia memiliki tiga kategori perusahaan, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Berdasarkan data dari periode 2013 hingga 2022, ketiga jenis perusahaan ini mengalami penurunan luas areal, meskipun penurunan terendah dialami oleh Perkebunan Rakyat (PR) dengan rata-rata penurunan sebesar -1,37% per tahun. Sebaliknya, PBN dan PBS mengalami penurunan yang lebih tajam, dengan rata-rata masing-masing sebesar -28,33% dan -11,38%. Dari sisi kontribusi luas areal, Perkebunan Rakyat (PR) mendominasi dengan kontribusi rata-rata tahunan sebesar 98,29%, sementara kontribusi PBS dan PBN jauh lebih kecil, masing-masing hanya 1,14% dan 0,58%. Penurunan luas areal dan kontribusi PBN serta PBS menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam pengelolaan dan keberlanjutan perkebunan kakao besar di Indonesia, sementara PR tetap menjadi penggerak utama dalam industri ini.

Kondisi tanaman kakao di Indonesia juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan, dengan sebagian besar perkebunan berada pada kategori Tanaman Menghasilkan (TM) yang mencakup 58,13% dari total luas areal, diikuti oleh Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) sebesar 19,64%, dan Tanaman Rusak (TR) yang mencapai 22,23%. Meskipun ada sedikit peningkatan pada TM dengan rata-rata 1,99% per tahun, kategori TBM dan TR mengalami penurunan signifikan masing-masing sebesar -6,62% dan -2,71%. Produksi kakao Indonesia pada periode yang sama juga mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan hanya mencapai 0,96% per tahun. Produksi tertinggi tercatat pada tahun 2018, mencapai 767 ribu ton, sementara produksi terendah terjadi pada tahun 2021, dengan estimasi 707 ribu ton. Perkebunan Rakyat (PR) menjadi penyumbang terbesar produksi kakao dengan kontribusi sebesar 97,41%, sedangkan PBN dan PBS

hanya menyumbang 1% dan 1,59%. Fluktuasi dan penurunan produksi ini menunjukkan perlunya perhatian lebih pada peningkatan produktivitas dan keberlanjutan dalam sektor kakao, khususnya pada perkebunan besar yang masih menghadapi tantangan terkait efisiensi dan pengelolaan lahan (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022).

2. Agroforestri

Agroforestri merupakan sistem pengelolaan lahan yang mengintegrasikan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian, perkebunan, maupun peternakan dalam satu kesatuan unit lahan. Kombinasi tersebut menciptakan interaksi ekologis dan ekonomis yang saling mendukung sehingga mampu meningkatkan produktivitas lahan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Dibandingkan dengan sistem pertanian monokultur, agroforestri memiliki keunggulan dalam menjaga kesuburan tanah, mempertahankan cadangan karbon, serta membantu mengurangi emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu, agroforestri dipandang sebagai salah satu bentuk pemanfaatan lahan yang lebih berkelanjutan.

Penerapan agroforestri memerlukan perencanaan yang matang melalui desain agroforestri agar setiap komponen yang diusahakan dapat berfungsi secara optimal. Desain tersebut bertujuan untuk mengarahkan penggunaan lahan sehingga mampu memberikan manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, sistem agroforestri tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada keberlangsungan sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakat (Albasri, 2015).

Sistem agroforestri memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem pertanian monokultur karena terdiri atas beberapa komponen yang saling berinteraksi, seperti pohon, tanaman pertanian, dan ternak. Interaksi tersebut menghasilkan berbagai jenis produk dengan periode panen dan tujuan pemanfaatan yang beragam. Produk yang dihasilkan tidak hanya berupa komoditas yang memiliki nilai ekonomi, tetapi juga jasa lingkungan yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Widianto et al., 2003)

Menurut Lundgren dan Raintree (1982), agroforestri memiliki beberapa ciri utama sebagai berikut.

- a. Agroforestri terdiri atas dua jenis tanaman atau lebih, baik berupa tanaman maupun hewan, dengan sedikitnya satu komponen berupa tanaman berkayu.
- b. Siklus pengelolaan dalam sistem agroforestri berlangsung lebih dari satu tahun sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi petani.
- c. Terdapat interaksi ekologis dan ekonomis antara tanaman berkayu dan tanaman non-kayu yang ditanam dalam satu lahan.
- d. Sistem agroforestri menghasilkan lebih dari satu jenis produk (*multi product*), seperti buah-buahan, kayu bakar, pakan ternak, bahan obat-obatan, maupun hasil perkebunan lainnya.
- e. Agroforestri memiliki fungsi pelayanan lingkungan (*service function*), seperti menahan angin, penaung tanaman, penyubur tanah, dan penyedia ruang teduh bagi masyarakat.
- f. Pada sistem pertanian dengan penggunaan input rendah di daerah tropis, agroforestri sangat bergantung pada pemanfaatan biomassa tanaman dan optimalisasi sisa-sisa hasil panen.
- g. Secara biologis maupun ekonomis, agroforestri memiliki struktur dan fungsi yang lebih kompleks dibandingkan sistem budidaya monokultur.

Menurut Hairah et al., (2003), agroforestri dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk sebagai berikut.

- a. Agrisilvikultur, yaitu sistem yang mengombinasikan komponen kehutanan seperti pohon, perdu, bambu, atau palem dengan tanaman pertanian.
- b. Silvopastura, yaitu sistem yang mengintegrasikan komponen kehutanan dengan kegiatan peternakan.
- c. Agrosilvopastura, yaitu sistem yang menggabungkan kegiatan pertanian, kehutanan, dan peternakan dalam satu unit pengelolaan lahan.
- d. Silvofishery, yaitu sistem yang mengombinasikan komponen kehutanan dengan kegiatan perikanan.
- e. Apiculture, yaitu kegiatan budidaya lebah atau serangga lainnya yang dilakukan bersama komponen kehutanan.

Dibandingkan dengan sistem penggunaan lahan lainnya, agroforestri memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut.

a. Produktivitas (*Productivity*)

Agroforestri mampu menghasilkan total produksi yang lebih tinggi dibandingkan sistem monokultur karena dalam satu lahan dapat diusahakan berbagai jenis komoditas secara bersamaan. Selain meningkatkan produktivitas lahan, sistem ini juga memungkinkan distribusi hasil yang lebih merata sepanjang tahun. Risiko kerugian akibat kegagalan salah satu komoditas dapat dikurangi karena masih terdapat komoditas lain yang dapat memberikan hasil.

b. Diversitas (*Diversity*)

Kombinasi beberapa jenis tanaman dalam sistem agroforestri menghasilkan keragaman produk dan jasa lingkungan yang lebih tinggi. Dari sisi ekonomi, kondisi ini dapat mengurangi risiko akibat fluktuasi harga pasar. Dari sisi ekologis, keberagaman vegetasi mampu meningkatkan stabilitas ekosistem dan mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan panen secara menyeluruh.

c. Kemandirian (*Self-Regulation*)

Tingkat diversifikasi yang tinggi memungkinkan petani memenuhi sebagian besar kebutuhan usahatani secara mandiri. Sistem ini cenderung membutuhkan input eksternal yang lebih sedikit, seperti pupuk dan pestisida, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha tani.

d. Stabilitas (*Stability*)

Kombinasi antara produktivitas dan diversifikasi yang tinggi menjadikan agroforestri lebih mampu menjaga stabilitas produksi dan pendapatan petani. Dengan demikian, petani dapat memperoleh hasil yang relatif berkelanjutan dalam jangka panjang (Hairiah et al., 2003)

Menurut Wahyuningsih & Astuti (2015), agroforestri memberikan manfaat dari berbagai sudut pandang sebagai berikut.

a. Sudut Pandang Pertanian

Agroforestri merupakan salah satu bentuk pertanian berkelanjutan yang sesuai diterapkan oleh petani karena tidak memerlukan modal, energi, dan tenaga kerja eksternal dalam jumlah besar. Sistem ini memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal sehingga lebih efisien dan ramah lingkungan.

b. Sudut Pandang Petani

Agroforestri memberikan berbagai sumber pendapatan yang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Keragaman komoditas yang diusahakan mampu mengurangi risiko akibat kegagalan panen maupun perubahan harga pasar. Apabila salah satu komoditas mengalami penurunan harga, petani masih memiliki sumber pendapatan dari komoditas lainnya.

c. Sudut Pandang Kehutanan

Agroforestri mendukung upaya konservasi sumber daya hutan melalui pemanfaatan hasil hutan non-kayu dan pengembangan produksi kayu secara berkelanjutan. Selain itu, keberagaman vegetasi dalam sistem agroforestri menciptakan kondisi yang sesuai untuk pertumbuhan berbagai jenis pohon bernilai ekonomi tinggi.

d. Sudut Pandang Peladang

Agroforestri merupakan sistem yang relatif sederhana karena tidak membutuhkan teknologi yang rumit serta memerlukan investasi dan tenaga kerja yang relatif rendah. Sistem ini banyak memanfaatkan pengetahuan lokal masyarakat sehingga dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mendukung peralihan dari perladangan berpindah menuju pertanian menetap yang lebih berkelanjutan.

Menurut Nuddin et al. (2019), penerapan agroforestri memberikan keuntungan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan sistem pertanian non-agroforestri. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kombinasi tanaman kehutanan dan tanaman pertanian yang mampu menghasilkan berbagai komoditas bernilai ekonomi. Pada usahatani kakao, penerapan agroforestri umumnya dilakukan melalui penanaman kakao bersama tanaman penayang atau tanaman perkebunan lainnya. Sistem ini tidak hanya mendukung pertumbuhan dan produktivitas kakao, tetapi juga meningkatkan diversifikasi pendapatan petani sehingga dapat memperkuat keberlanjutan usahatani kakao dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

3. Sistem Agribisnis Kakao

a. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Subsistem penyediaan input pada agribisnis kakao merupakan fondasi utama keberhasilan produksi. Komponen pentingnya mencakup penyediaan bibit tanam bermutu, pupuk/penyubur tanah, sarana pengendalian hama/penyakit, alat dan mesin pertanian, serta infrastruktur penunjang seperti irigasi, transportasi, dan listrik. Bibit tanaman unggul menjadi prasyarat utama untuk memperoleh hasil optimal, sedangkan pupuk dan pengendalian hama menjaga kelangsungan pertumbuhan tanaman. Pemanfaatan teknologi pertanian dan dukungan sarana logistik dan infrastruktur meningkatkan efisiensi budidaya serta distribusi hasil.

Bahan tanam kakao dapat diperoleh melalui perbanyakan generatif (menggunakan biji) atau vegetatif/klonal (misalnya okulasi, sambung, entres, kultur jaringan), dengan syarat sumber benih berasal dari kebun induk atau kebun entres yang telah ditetapkan secara resmi. Dalam konteks ini, pengawasan mutu benih dilakukan melalui sistem sertifikasi benih yang diatur oleh regulasi pemerintah (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Penetapan kebun sumber benih (kebun induk atau kebun entres) harus memenuhi standar teknis dan administrasi, serta dievaluasi oleh instansi yang berwenang sesuai peraturan. Dengan demikian, benih kakao yang diedarkan dan digunakan petani diharapkan memiliki mutu genetik dan fisiologis yang terjamin, mendukung produktivitas dan keberlanjutan agribisnis kakao.

b. Subsistem Usahatani Kakao

Tanaman kakao secara alami berasal dari hutan hujan tropis dan tumbuh sebagai tanaman toleran naungan, meskipun dalam budidaya modern sering ditanam tanpa penangung. Pada sistem tanpa naungan, ketersediaan air dan nutrisi tanah menjadi faktor kunci karena tanaman terpapar sinar matahari penuh. Walaupun cahaya tinggi mendukung fotosintesis, kebutuhan air dan kesuburan tanah harus tetap terpenuhi. Dalam praktik budidaya, tanaman penangung seperti *Gliricidia sepium* (gamal), lamtoro, pisang, kelapa, serta pohon cepat tumbuh seperti sengon atau

dadap sering digunakan untuk menjaga mikroklimat, meningkatkan kelembaban, dan mengurangi stres pada tanaman kakao.

Syarat tanah untuk kakao cukup fleksibel asalkan tanahnya dalam, memiliki drainase baik, aerasi yang mendukung perakaran bebas, serta kandungan bahan organik dan hara cukup. Tekstur ideal umumnya berupa lempung liat berpasir (*sandy-clay loam/clay-loamy*), dengan struktur remah sehingga akar dapat menjalar leluasa. pH tanah yang sesuai berada di kisaran asam ke netral sekitar 5,5 hingga 7,0. Curah hujan tahunan ideal untuk kakao berada pada kisaran 1.500–2.500 mm, dengan distribusi cukup merata sepanjang tahun, sehingga suplai air tanah tetap terjaga dan stres kekeringan dapat dihindari. Dalam kondisi agroklimat tropis dengan suhu rata-rata 20-30°C dan kelembapan udara tinggi, kakao dapat tumbuh optimal.

Untuk budidaya, petani perlu memperhatikan beberapa aspek: mulai dari seleksi bibit unggul, persiapan lahan dan analisis tanah, penanaman dengan jarak tanam sesuai, pemangkasan untuk menjaga struktur tanaman, pemupukan secara berkala untuk memenuhi kebutuhan hara, serta pengendalian hama, penyakit, dan gulma. Semua tahapan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan sifat tanah agar produktivitas kakao bisa optimal. Aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses budidaya tanaman kakao meliputi:

1) Persiapan dan Pengolahan Lahan Tanam

Pada tahap awal persiapan lahan, area perkebunan dibersihkan dari semak belukar maupun pepohonan yang berpotensi menghambat proses pertumbuhan tanaman kakao. Setelah lahan benar-benar bebas dari gulma dan rintangan fisik, barulah tanah siap untuk diolah lebih lanjut. Pengolahan tanah sering dilakukan secara mekanis karena dinilai lebih cepat dan efisien, namun metode ini memiliki kelemahan berupa tingginya biaya serta risiko terjadinya erosi lapisan tanah bagian atas yang kaya unsur hara.

Sebagai upaya menjaga struktur tanah sekaligus meningkatkan kesuburan lahan, petani umumnya memanfaatkan tanaman penutup tanah (*cover crops*). Teknik ini dilakukan dengan menanam jenis-jenis legum yang mampu mengikat nitrogen

dari udara serta menambah bahan organik tanah. Beberapa jenis legum yang lazim digunakan antara lain *Centrosema pubescens*, *Calopogonium mucunoides*, *Pueraria javanica*, dan *Calopogonium caeruleum* (Kementerian Pertanian, 2019). Penanaman tanaman penutup ini dapat dilakukan melalui sistem larikan ataupun tugal, disesuaikan dengan kondisi tenaga kerja dan ketersediaan benih.

Jarak tanam legum biasanya diatur mengikuti pola tanam kakao. Apabila kakao ditanam dengan jarak 3 m x 3 m, petani dapat menanam tiga barisan legum di antara barisan kakao. Sementara itu, pada pola tanam kakao 4,2 m x 2,5 m umumnya digunakan dua barisan tanaman penutup dengan jarak kurang lebih 1,2 meter. Selain itu, sebelum kakao ditanam, petani juga menanam pohon pelindung guna mengurangi paparan sinar matahari langsung pada tanaman muda, sehingga pertumbuhan awal kakao dapat berlangsung lebih optimal (Kementerian Pertanian, 2019)

2) Persiapan Benih Kakao

Penggunaan benih kakao unggul merupakan langkah penting untuk memperoleh produktivitas yang optimal. Jumlah benih yang dibutuhkan umumnya disesuaikan dengan luas areal tanam serta pola jarak tanam yang diterapkan. Sebagai ilustrasi, pada lahan datar seluas satu hektar dengan jarak tanam 3 m x 3 m, diperlukan sekitar 1.111 benih kakao. Jumlah tersebut biasanya ditambah cadangan sulaman sekitar 20% untuk mengganti bibit yang tidak tumbuh atau mati, sehingga total kebutuhan benih berkisar 1.300 hingga 1.333 benih.

Pada kondisi topografi yang berbeda, seperti lahan miring, jarak tanam biasanya diubah menjadi 4 m x 2,5 m untuk memberikan ruang yang lebih baik bagi perakaran dan aliran air. Dengan pola jarak tanam tersebut, kebutuhan benih per hektare mencapai sekitar 1.000 benih, ditambah persediaan sulaman 20% atau sekitar 200 benih tambahan, sehingga total benih yang perlu disiapkan menjadi kurang lebih 1.200 benih (Kementerian Pertanian, 2019).

3) Penanaman Kakao

a) Jarak Tanam

Dalam budidaya kakao, penentuan jarak tanam merupakan faktor penting karena berpengaruh terhadap ruang tumbuh tajuk dan perkembangan sistem perakaran. Secara umum, kakao dapat ditanam dengan berbagai variasi jarak, seperti 2,4 m x 2,4 m, 3 m x 3 m, 4 m x 4 m, hingga 5 m x 5 m. Jarak yang dipilih harus disesuaikan dengan karakteristik pertumbuhan tanaman, ketersediaan bahan tanam, serta tingkat kesuburan tanah di lokasi penanaman. Dengan pengaturan jarak yang tepat, tanaman memperoleh ruang yang cukup untuk berkembang secara optimal baik dari aspek vegetatif maupun generatif (Kementerian Pertanian, 2019)

b) Lubang Tanam

Lubang tanam pada umumnya dibuat dengan ukuran 60 cm x 60 cm x 60 cm sebagai standar minimal untuk memberikan ruang yang cukup bagi perakaran bibit kakao beradaptasi dengan lingkungan barunya. Namun, pada lahan dengan tekstur tanah berat (misalnya tanah liat), ukuran lubang tanam sebaiknya diperbesar agar akar memiliki waktu dan ruang yang lebih optimal untuk berkembang. Pembuatan lubang juga tidak dianjurkan dilakukan saat kondisi tanah terlalu basah, terutama pada jenis tanah berat, karena dinding lubang dapat berubah menjadi lumpur saat digali dan kemudian mengeras ketika mengering. Kondisi tersebut berpotensi membentuk lapisan kedap yang menghambat penetrasi akar. Selain itu, kelembapan berlebih akibat rembesan air hujan yang tertahan dalam lubang dapat mengurangi aerasi tanah sehingga akar kesulitan bernapas dan pertumbuhan bibit menjadi tidak optimal (Kementerian Pertanian, 2019).

c) Penanaman Benih

Bibit kakao ditanam dengan cara memasukkan benih berikut polibagnya ke dalam lubang tanam. Setelah posisinya tepat, polibag disayat secara vertikal dari bagian bawah ke atas menggunakan pisau, sehingga pembungkusnya dapat dilepaskan tanpa merusak perakaran. Lubang kemudian ditutup kembali dengan tanah galian dan dipadatkan perlahan menggunakan tekanan kaki agar bibit berdiri kokoh. Permukaan tanah di sekitar pangkal batang biasanya dibuat sedikit lebih tinggi

untuk mencegah terjadinya genangan air yang dapat memicu pembusukan akar. Pada fase awal pertumbuhan, bibit sangat sensitif terhadap paparan sinar matahari langsung, sehingga perlu diberikan pelindung sementara, misalnya dengan memasang pelepah kelapa atau kelapa sawit di sisi timur dan barat tanaman guna mengurangi intensitas cahaya yang diterima (Kementerian Pertanian, 2019).

d) Pemupukan

Pemupukan pada tanaman kakao umumnya mulai dilakukan ketika tanaman telah berumur sekitar dua bulan setelah dipindahkan ke lapangan. Pada fase tanaman belum menghasilkan (TBM), pupuk diberikan dengan cara menaburkan pupuk secara melingkar di sekitar tanaman pada jarak tertentu dari batang utama, yaitu sekitar 15–50 cm untuk tanaman berumur 2–10 bulan, dan 50–75 cm untuk umur 14–20 bulan. Ketika tanaman telah memasuki fase menghasilkan (TM), jarak aplikasi pupuk tetap berada pada kisaran 50–75 cm dari batang, mengikuti perkembangan perakaran. Penaburan dilakukan dalam alur sedalam kurang lebih 10 cm agar pupuk dapat terserap dengan baik oleh akar. Dosis pupuk yang digunakan bervariasi tergantung umur tanaman; sebagai contoh, pada tanaman umur tiga tahun umumnya dibutuhkan sekitar 44 gram urea, 41 gram SP-36, 50 gram KCl, serta tambahan 5,5 kg pupuk organik per pohon (Kementerian Pertanian, 2019).

c. Subsistem Pengolahan

Pengolahan buah kakao merupakan salah satu subsistem penting dalam agribisnis kakao karena semakin banyak produk turunan yang dihasilkan, semakin tinggi pula nilai tambah yang dapat diperoleh. Pada tingkat petani, proses pengolahan umumnya masih terbatas pada produksi biji kakao kering. Tahapan untuk menghasilkan biji kering meliputi pemecahan buah, fermentasi, pencucian atau perendaman (jika diperlukan), dan pengeringan (Wahyudi et al., 2008). Setiap tahap memengaruhi kualitas akhir biji sehingga perlu dilakukan secara tepat.

1) Pemecahan Buah

Pemecahan buah kakao bertujuan memisahkan biji dari kulit dan plasentanya tanpa merusak bentuk fisik biji. Kebersihan harus dijaga agar biji tidak tercemar tanah, pupuk, atau residu pestisida. Proses ini dapat dilakukan dengan memukul

buah menggunakan kayu atau membenturkannya satu sama lain. Jika memakai golok atau sabit, pemotongan harus dilakukan dengan sangat hati-hati agar biji tidak terbelah karena kerusakan fisik dapat menurunkan kualitas serta meningkatkan risiko kontaminasi jamur. Setelah kulit terbuka, biji disortir secara manual untuk memisahkan biji sehat dari kotoran dan plasenta, kemudian ditempatkan ke wadah bersih sebelum masuk ke proses fermentasi. Penundaan yang terlalu lama perlu dihindari karena dapat menyebabkan pra-fermentasi yang menurunkan mutu

2) Fermentasi Biji

Fermentasi merupakan tahap krusial yang menentukan pembentukan aroma dan rasa khas cokelat. Selama proses ini, terjadi reaksi biokimia yang mengurangi rasa pahit dan sepat pada biji, menghasilkan warna cokelat yang lebih pekat, serta menciptakan rongga di dalam biji yang menjadi ciri khas kakao berkualitas. Fermentasi juga memecah lapisan lendir pada permukaan biji sehingga mempermudah pencucian. Kualitas fermentasi sangat mempengaruhi mutu biji pada tahap akhir pengolahan.

3) Perendaman dan Pencucian

Meskipun bukan prosedur wajib, perendaman dan pencucian dilakukan jika diminta oleh pasar tertentu. Tujuannya adalah menghentikan fermentasi, mempercepat proses pengeringan, memperbaiki penampilan biji, dan mengurangi sisa kulit ari. Perendaman biasanya dilakukan selama 1-2 jam kemudian diikuti pencucian ringan. Namun, pencucian yang berlebihan dapat membuat biji rapuh, menurunkan bobot, dan meningkatkan biaya produksi. Oleh karena itu, tahap ini harus dilakukan secara terkontrol.

4) Pengeringan Biji

Pengeringan bertujuan menurunkan kadar air biji kakao hingga sekitar 6-7% untuk mencegah pertumbuhan jamur serta menghentikan aktivitas enzim pasca-fermentasi. Tahap ini juga mempengaruhi warna dan aroma akhir biji. Pengeringan dapat dilakukan secara alami menggunakan sinar matahari atau dengan alat pengering buatan yang memungkinkan kontrol suhu lebih stabil.

Pengeringan matahari membutuhkan beberapa hari dan memerlukan pembalikan biji secara rutin agar kering merata. Sementara itu, pengeringan buatan dapat mempercepat proses, tetapi harus dilakukan dengan pengaturan suhu yang tepat agar biji tidak rusak.

d. Subsistem Pemasaran

Pengelolaan subsistem pemasaran pada usahatani kakao mencakup seluruh aktivitas yang menghubungkan produsen (petani) dengan pasar akhir, termasuk penentuan saluran pemasaran, pembentukan harga, pengumpulan, pengemasan, penyimpanan, dan distribusi. Dalam praktik skala kecil, petani umumnya menjual biji kering ke pedagang pengumpul atau koperasi lokal, sehingga posisi tawar petani sering lemah dan margin pemasaran cenderung dinikmati pihak perantara. Struktur saluran yang panjang dan variasi kualitas produk menyebabkan fluktuasi pendapatan petani. Oleh karena itu peningkatan kualitas biji (melalui fermentasi dan pengeringan yang baik), pembentukan kelompok tani/koperasi, serta pendekatan kontrak/kemitraan menjadi strategi kunci untuk memperbaiki efisiensi dan kesejahteraan petani.

Fungsi pemasaran yang efisien tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk tetapi juga memperkuat keberlanjutan usahatani kakao. Intervensi yang sering direkomendasikan meliputi penguatan akses informasi harga pasar, pengembangan akses pasar alternatif (misal pembeli industri, eksportir, atau pasar niche organik/fermentasi), peningkatan kapasitas pengolahan skala kecil untuk menambah nilai, serta kebijakan yang mendorong transparansi harga dan dukungan logistik. Upaya-upaya ini dapat memperpendek rantai pemasaran, meningkatkan margin petani, dan menurunkan ketergantungan pada perantara sehingga distribusi manfaat ekonomi menjadi lebih adil (Purnami, 2018).

e. Subsistem Lembaga Penunjang

Subsistem lembaga penunjang pada usahatani kakao meliputi institusi seperti kelompok tani, penyuluh, koperasi, serta lembaga riset atau pemerintahan yang mendukung fungsi teknis, manajemen, pendanaan, dan penyuluhan unsur-unsur penting untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usahatani.

Berdasarkan penelitian oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi (BPTP Jambi) di wilayah Kecamatan Kumpeh Ilir, Kabupaten Muaro Jambi, efektivitas usahatani kakao sangat ditentukan oleh sejauh mana kelembagaan penunjang dapat diorganisasi dan difungsikan secara optimal: misalnya melalui pembentukan kelompok tani, fasilitasi adopsi teknologi budidaya, penyuluhan, akses sarana produksi, serta koordinasi antara petani dan lembaga terkait.

Dengan demikian, kekuatan subsistem penunjang tidak hanya pada penyediaan sarana dan modal, melainkan juga pada aspek kelembagaan dan sosial yaitu kemampuan kelompok tani sebagai wadah belajar bersama, mediasi informasi, serta pengorganisasian produksi dan pemasaran kakao. Keberadaan lembaga penunjang yang efektif dapat memperkuat kapasitas petani untuk mengadopsi teknologi baru, meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, serta memperbaiki posisi tawar petani dalam rantai agribisnis kakao.

4. Analisis Finansial

Aspek yang perlu diperhatikan dalam studi kelayakan bisnis terbagi dalam dua kelompok, yaitu aspek finansial (keuangan) dan aspek non finansial. Dalam studi kelayakan bisnis, analisis finansial memiliki peran penting dalam mengevaluasi apakah suatu proyek atau usaha layak untuk dijalankan dari sisi finansial. Pada dasarnya, tujuan utama dari analisis finansial adalah untuk memastikan bahwa bisnis atau proyek yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat finansial yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan (Nurmalia, 2023). Menurut Kasmir, (2010) tujuan dari pelaksanaan analisis finansial yaitu untuk menilai suatu proyek secara finansial dapat mampu untuk hidup berkelanjutan, mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya dan tentunya dapat menghasilkan imbalan yang layak serta modal investasi dapat kembali.

Menurut Umar (2010), analisis kelayakan finansial juga mencakup beberapa komponen penting seperti perkiraan biaya operasional, pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, dan prakiraan pendapatan. Ada beberapa metode penting digunakan untuk menghitung nilai sekarang (I) dan nilai masa depan (*future value*) dari

investasi yang dilakukan. Kasmir, (2010) menjelaskan bahwa untuk mengukur potensi keuntungan dan kerugian di masa depan, kita menggunakan metode seperti nilai uang saat ini (*present value*) dan *discount factor*.

a. *Present Value* (nilai uang saat ini)

Merupakan perhitungan nilai sekarang dari sejumlah uang yang akan diterima di masa depan, yang dihitung dengan mengurangi tingkat bunga atau faktor diskonto tertentu. *Present value* memberikan gambaran beberapa banyak uang yang dibutuhkan saat ini untuk mencapai jumlah uang yang diinginkan di masa depan.

b. *Discount Factor*

Faktor yang digunakan untuk mendiskon nilai uang di masa depan agar bisa dihitung dalam nilai saat ini. Hal ini membantu mengukur tingkat keuntungan atau kerugian yang mungkin terjadi dalam waktu yang berbeda.

c. *Compound Factor* (Faktor Penggandaan)

Metode ini digunakan untuk menghitung jumlah uang yang akan diterima di masa depan jika uang tersebut digandakan dengan tingkat bunga tertentu. Ini penting dalam memperkirakan hasil dari investasi seiring berjalannya waktu.

Menurut Ibrahim, (2009), keberhasilan analisis finansial sangat bergantung pada beberapa faktor kunci, yaitu waktu pengembalian investasi, biaya operasional, dan proyeksi pendapatan yang realistis. Semakin cepat proyek dapat memberikan penerimaan atau return, semakin besar minat investor untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu, penting untuk memperhitungkan seberapa cepat pengembalian investasi akan tercapai, sehingga dapat meminimalkan risiko kerugian. Salah satu aspek penting dalam analisis finansial adalah pengelolaan arus kas (*cash flow management*).

Menurut Sofyan (2004), analisis finansial memusatkan kajiannya pada pengelolaan arus kas masuk dan keluar, yang menunjukkan seberapa lancar proyek dapat mengelola pendapatan dan pengeluaran. Arus kas yang sehat akan memungkinkan usaha untuk terus berjalan dan membayar kewajiban finansialnya. Menurut Nurmalia et al. (2023), penentuan panjangnya umur bisnis atau jangka waktu bisnis ditentukan berdasarkan beberapa cara-cara, di antaranya:

a. Umur Ekonomis

Ukuran ini merupakan ukuran yang sering digunakan dalam menentukan jangka waktu bisnis. Umur ekonomis ditetapkan berdasarkan jangka waktu (periode) yang kira-kira sama dengan umur ekonomis dari aset terbesar di bisnis.

b. Umur Teknis

Umur teknis menjadi pendekatan yang lebih mudah dalam menentukan umur suatu bisnis. Bisnis yang besar yang bergerak diberbagai bidang lebih mudah menilai umur bisnisnya dengan menggunakan pendekatan umur teknis dari unsur-unsur investasinya. Bisnis perkebunan, umur teknis ditentukan berdasarkan periode atau waktu tanaman sudah tidak dapat berproduksi lagi.

Untuk bisnis yang umur teknis dan ekonomis lebih dari 25 tahun biasanya umur bisnis ditentukan selama 25 tahun saja, karena nilai-nilai biaya dan manfaat sesudah 25 tahun jika di discount rate dengan tingkat suku bunga yang lebih besar dari 10%, maka present value-nya akan kecil nilainya karena nilai discount factornya kecil sekali hampir mendekati nol. Portofolio dalam hal investasi dapat diartikan sebagai kumpulan aset investasi yang memiliki potensi nilai di masa yang akan mendatang (Supriyono, 2018). Sementara itu, menurut Mulyadi (2015), investasi merupakan penempatan sejumlah dana dalam rekening atau instrumen keuangan jangka pendek dengan tujuan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang. Investasi ini kemudian dibagi menjadi empat bagian dengan porsi yang sama besar.

- a. Investasi non profit merupakan jenis investasi yang tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Jenis investasi ini biasanya muncul karena adanya peraturan pemerintah atau ketentuan dalam kontrak yang mewajibkan perusahaan melakukan investasi tanpa mempertimbangkan aspek laba maupun rugi.
- b. Investasi dengan keuntungan yang tidak dapat diukur (*non-measurable profit investment*) merupakan jenis investasi di mana perusahaan berharap adanya peningkatan pendapatan, namun sulit untuk memperkirakan secara pasti besarnya keuntungan yang akan diperoleh.

- c. Investasi untuk pengadaan peralatan pengganti merupakan investasi yang berkaitan dengan biaya penggantian mesin atau peralatan yang sudah ada. Dalam proses pengambilan keputusan terkait hal ini, informasi akuntansi diferensial seperti aset dan biaya diferensial menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan.
- d. Investasi dalam pengembangan usaha, atau yang dikenal sebagai *investasi ekspansi*, merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk memperluas kegiatan operasional atau meningkatkan kapasitas produksi perusahaan.

Analisis kelayakan finansial dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria kelayakan investasi antara lain (*Net Present Value*/NPV), rasio manfaat biaya (*Gross Benefit Cost Ratio*/Gross B/C dan *Net Benefit Cost Ratio*/Net B/C), tingkat pengembalian internal (*Internal Rate of Return*/IRR), dan jangka waktu pengembalian modal investasi (*Payback Period*). Beberapa komponen persyaratan kelayakan menurut Nurmalina et al. (2023) adalah sebagai berikut:

a. *Net Present Value* (NVP)

Perbandingan antara nilai kini (PV) dari investasi dan PV dari arus kas selama periode investasi disebut nilai sekarang bersih atau *Net Present Value* (NPV). NPV menggambarkan selisih antara kedua nilai kini tersebut. Sebelum menghitung NPV, perlu terlebih dahulu ditentukan arus kas bersih perusahaan selama masa investasi, yang kemudian digunakan untuk memperoleh PV kas bersihnya.

Rumus:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

B_t = *Benefit* atau manfaat pada tahun t (Rp)

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t (Rp)

t = Tahun kegiatan bisnis (tahun)

i = Tingkat suku bunga (%)

Kriteria seleksi:

Kriteria seleksi dipakai sebagai acuan bahwa suatu bisnis dapat dikatakan layak jika jumlah seluruh manfaat yang diterimanya melebihi biaya yang dikeluarkan.

Kriteria penilaian pada metode *Net Present Value* (NPV) yaitu:

- 1) Jika $NPV > 0$, artinya nilai kini dari penerimaan kas lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran kas. Dengan demikian, investasi tersebut dinilai layak secara finansial, karena mampu memberikan keuntungan atau manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa mendatang.
- 2) Jika $NPV < 0$, maka nilai kini dari penerimaan kas lebih kecil daripada pengeluaran kas. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi tersebut tidak layak untuk dijalankan, karena berpotensi menimbulkan kerugian atau tidak memberikan manfaat finansial yang memadai bagi perusahaan.

b. *Gross Benefit-Cost Ratio*

Gross Benefit-Cost Ratio (*Gross B/C Ratio*) merupakan salah satu kriteria penting dalam analisis kelayakan bisnis yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu investasi memberikan manfaat dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Dalam perhitungannya, baik manfaat maupun biaya dinyatakan dalam nilai kotor (*gross*), sehingga hasilnya dapat menunjukkan pengaruh langsung dari tambahan biaya terhadap tambahan manfaat yang diperoleh. Semakin besar nilai *Gross B/C Ratio*, semakin besar pula manfaat yang diterima dibandingkan dengan biaya investasi yang dikeluarkan, yang berarti proyek tersebut semakin layak untuk dijalankan. Secara matematis, rasio ini dirumuskan dengan membandingkan total nilai manfaat kotor dengan total biaya kotor selama periode investasi.

Rumus:

$$\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- B_t = Benefit atau manfaat pada tahun t (Rp)
- C_t = Cost atau biaya manfaat pada tahun t (Rp)
- t = Tahun kegiatan bisnis (tahun)
- i = Tingkat suku bunga (%)

Kriteria penilaian dalam metode *Gross Benefit-Cost Ratio* (*Gross B/C Ratio*) digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan suatu proyek atau usaha berdasarkan perbandingan antara total manfaat kotor dan total biaya kotor yang dikeluarkan, apabila:

- 1) Jika *Gross B/C Ratio* > 1, maka bisnis layak untuk dijalankan.
- 2) Jika *Gross B/C Ratio* < 1, maka bisnis tidak layak dijalankan.

c. *Net Benefit-Cost Ratio*

Net Benefit-Cost Ratio (*Net B/C Ratio*) merupakan rasio yang membandingkan antara total manfaat bersih yang bernilai positif dengan total manfaat bersih yang bernilai negatif dari suatu proyek atau kegiatan investasi. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang dihasilkan untuk setiap satu satuan kerugian yang mungkin terjadi dalam bisnis tersebut. Melalui perhitungan *Net B/C Ratio*, dapat diketahui sejauh mana efisiensi penggunaan dana investasi dalam menghasilkan manfaat ekonomi bersih. Secara matematis, rasio ini dirumuskan dengan membagi jumlah nilai kini manfaat bersih positif dengan jumlah nilai kini manfaat bersih negatif selama periode investasi berlangsung.

Rumus:

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \quad \begin{matrix} (B_t - C_t) > 0 \\ (B_t - C_t) < 0 \end{matrix} \quad \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

B_t = *Benefit* atau manfaat pada tahun t (Rp)

C_t = *Cost* atau biaya pada tahun t (Rp)

t = Tahun kegiatan bisnis (tahun)

i = Tingkat suku bunga

Kriteria penilaian pada metode *Net B/C Ratio* adalah:

Jika *Net B/C Ratio* > 1, maka bisnis layak untuk dijalankan.

Jika *Net B/C Ratio* < 1, maka bisnis tidak layak dijalankan.

d. *Internal Rate of Return*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian internal dari suatu investasi berdasarkan arus kas yang dihasilkan. Nilai IRR menunjukkan tingkat suku bunga yang membuat nilai

sekarang bersih (*Net Present Value* atau NPV) menjadi nol. Semakin tinggi nilai IRR dibandingkan tingkat pengembalian minimum yang diharapkan, semakin layak investasi tersebut untuk dijalankan.

Menurut Nurmalina et al., (2023) dalam praktiknya, perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR) biasanya dilakukan dengan menggunakan metode interpolasi, yaitu cara memperkirakan nilai IRR berdasarkan dua tingkat *discount rate* yang berbeda. Tingkat diskonto pertama menghasilkan nilai sekarang bersih (*Net Present Value* atau NPV) positif, sedangkan tingkat diskonto kedua menghasilkan NPV negatif. Melalui proses interpolasi di antara kedua tingkat tersebut, dapat diperoleh nilai IRR yang menunjukkan tingkat pengembalian investasi sebenarnya. Metode ini dianggap efektif karena memberikan hasil yang lebih akurat dalam menilai kelayakan finansial suatu proyek investasi.

Rumus:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} X (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- i_1 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV positif
- i_2 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV negatif
- NPV_1 = NPV positif
- NPV_2 = NPV Negatif

e. *Payback Period*

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jangka waktu pengembalian modal atau periode laba dari suatu proyek adalah *Payback Period* (PP). Metode ini menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan agar investasi awal dapat kembali melalui arus kas bersih yang diperoleh setiap tahun. Jika investasi dibiayai sepenuhnya oleh modal sendiri, maka nilai tunai bersih diperoleh dari penjumlahan laba setelah pajak dengan penyusutan. Dengan demikian, metode *Payback Period* memberikan gambaran sederhana mengenai kecepatan suatu proyek dalam menghasilkan pengembalian modal.

Metode ini menilai seberapa cepat investasi dapat menutup biaya awal yang telah dikeluarkan, sehingga proyek dengan periode pengembalian yang lebih singkat biasanya dianggap lebih menarik dan layak untuk dipilih. Namun demikian, kelemahan utama dari metode ini terletak pada kesulitannya dalam menentukan batas waktu maksimum pengembalian investasi yang ideal sebagai acuan penilaian. Secara umum, tidak terdapat pedoman baku mengenai jangka waktu *payback* yang dianggap optimal. Oleh karena itu, dalam praktiknya, perusahaan sering menggunakan rata-rata periode *payback* dari industri atau sektor usaha sejenis sebagai tolok ukur dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut Nurmalia et al., (2023), Kelemahan-kelemahan lain dari metode ini adalah (1) diabaikannya nilai waktu uang (*time value of money*), (2) diabaikannya *cash flow* setelah periode *payback*. Untuk mengatasi kelemahan yang pertama maka kadang dipakai *discounted payback periode*. Metode *Payback Period* ini merupakan metode pelengkap penilaian investasi.

Rumus:

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Manfaat Bersih}} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(5)$$

f. Sensitivitas

Analisis sensitivitas digunakan untuk menilai sejauh mana hasil suatu analisis kelayakan akan terpengaruh oleh perubahan kondisi atau asumsi yang terjadi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui dampak yang mungkin timbul pada hasil kelayakan suatu investasi atau bisnis apabila terjadi perubahan pada komponen biaya maupun manfaat. Dengan demikian, analisis ini membantu menentukan apakah suatu kegiatan investasi atau bisnis bersifat sensitif atau tidak terhadap perubahan tersebut.

Analisis sensitivitas merupakan salah satu metode untuk menghadapi ketidakpastian (Gittinger, 1986). Analisis ini dilakukan dengan mengubah nilai variabel-variabel penting, baik secara terpisah maupun secara bersamaan, dengan persentase perubahan tertentu yang telah ditentukan atau diperkirakan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana perubahan pada

variabel-variabel tersebut memengaruhi hasil kelayakan suatu usaha atau investasi, seperti nilai NPV, IRR, dan Net B/C.

Analisis sensitivitas perlu dilakukan karena dalam analisis kelayakan suatu usaha atau bisnis, perhitungan umumnya didasarkan pada proyeksi yang mengandung ketidakpastian terhadap kondisi di masa depan (Kadariah, 1986). Analisis ini juga berfungsi sebagai evaluasi pasca-kriteria investasi yang digunakan untuk melihat dampak perubahan atau ketidaktepatan dalam perhitungan biaya maupun manfaat terhadap kondisi ekonomi dan hasil analisis bisnis secara keseluruhan.

Ada beberapa faktor-faktor perubahan yang dapat memengaruhi tingkat kelayakan suatu aktivitas bisnis. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam serta identifikasi terhadap berbagai kondisi yang mungkin terjadi di masa mendatang berdasarkan informasi yang relevan dengan karakteristik bisnis yang dijalankan. Melalui analisis ini, pelaku usaha dalam hal ini adalah petani dapat mengantisipasi potensi risiko serta menyiapkan strategi adaptif terhadap perubahan variabel-variabel penting seperti harga jual, biaya produksi, volume penjualan, maupun faktor eksternal lainnya. Adapun faktor-faktor perubahan menurut Nurmalina et al., (2023) yang dapat memengaruhi hasil analisis kelayakan dijelaskan pada bagian berikut ini.

1) Perubahan harga

Perubahan harga merupakan salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi tingkat kelayakan suatu bisnis. Fluktuasi harga, baik pada input maupun output, akan berdampak langsung terhadap besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana perubahan harga tersebut dapat memengaruhi posisi kelayakan usaha. Dengan memahami dinamika harga, pelaku bisnis dapat memperkirakan potensi keuntungan atau kerugian yang mungkin terjadi, serta menilai apakah perhitungan awal masih relevan dengan kondisi pasar yang aktual.

Perubahan harga, terutama harga output, dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti peningkatan penawaran (*supply*) dari bisnis berskala besar misalnya pada sektor perkebunan kakao atau munculnya bisnis baru dengan umur ekonomi yang

panjang. Jika permintaan tidak mengalami peningkatan yang sepadan, maka kelebihan pasokan akan menyebabkan penurunan harga di pasar.

2) Keterlambatan pelaksanaan

Keterlambatan dalam pelaksanaan suatu bisnis dapat terjadi karena berbagai faktor. Beberapa penyebab umum antara lain keterlambatan dalam pemesanan atau penerimaan peralatan baru, kendala administratif yang sulit dihindari, serta faktor teknis di lapangan. Dalam sektor pertanian, misalnya, keterlambatan sering disebabkan oleh penerapan teknik budidaya baru yang memerlukan waktu adaptasi bagi petani untuk memahami dan menerapkannya secara efektif.

Dalam konteks analisis kelayakan bisnis, faktor keterlambatan ini perlu dianalisis secara cermat sebagai bagian dari analisis sensitivitas. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana perubahan waktu pelaksanaan baik dalam tahap persiapan, produksi, maupun distribusi yang mana ini dapat memengaruhi hasil akhir dari investasi atau usaha yang dijalankan. Keterlambatan yang tidak diantisipasi dengan baik dapat berdampak pada peningkatan biaya operasional, penundaan arus kas masuk, bahkan penurunan tingkat kelayakan bisnis secara keseluruhan. Dengan demikian, identifikasi dan mitigasi terhadap potensi keterlambatan menjadi langkah penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan usaha.

3) Kenaikan biaya (“*cast over run*”)

Kenaikan biaya konstruksi merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kelayakan suatu bisnis. Hal ini biasanya terjadi akibat peningkatan harga komponen utama selama proses pelaksanaan proyek, seperti:

- a) Harga peralatan yang meningkat akibat perubahan kurs, kenaikan biaya produksi, atau keterbatasan pasokan.
- b) Harga bahan bangunan yang naik karena inflasi, perubahan kebijakan perdagangan, atau gangguan distribusi.

Bisnis umumnya sangat sensitif terhadap perubahan biaya, terutama pada sektor yang memiliki proporsi investasi konstruksi yang tinggi. Oleh karena itu, analisis sensitivitas terhadap perubahan biaya menjadi salah satu analisis yang paling sering dilakukan. Melalui analisis ini, dapat diketahui sejauh mana kenaikan

biaya memengaruhi hasil kelayakan seperti *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)*.

Selain biaya konstruksi, bisnis juga perlu memperhatikan potensi kenaikan biaya input lainnya, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan energi. Kenaikan biaya-biaya tersebut dapat menurunkan efisiensi dan profitabilitas usaha, sehingga penting dilakukan simulasi dan perencanaan untuk mengantisipasi dampaknya terhadap kelayakan investasi.

4) Ketidaktepatan dan perkiraan hasil (produksi)

Hal ini terutama relevan apabila metode atau teknologi produksi baru yang diusulkan masih dalam tahap awal penerapan dan informasi agronomis yang digunakan sebagian besar bersumber dari hasil penelitian atau percobaan terbatas di laboratorium maupun lahan uji. Dalam situasi tersebut, terdapat potensi ketidaksesuaian antara hasil yang diproyeksikan dengan kondisi riil di lapangan, karena faktor lingkungan, keterampilan tenaga kerja, dan manajemen produksi di lokasi sebenarnya bisa berbeda dengan kondisi penelitian. Perbedaan ini dapat menyebabkan hasil yang dicapai lebih rendah dari perkiraan, sehingga memengaruhi tingkat efisiensi dan keuntungan bisnis yang diharapkan.

Oleh karena itu, analisis sensitivitas menjadi penting untuk menilai seberapa besar dampak perubahan hasil aktual terhadap kelayakan usaha. Melalui analisis ini, pelaku bisnis dapat mengetahui batas toleransi penyimpangan antara hasil perkiraan dan hasil nyata, serta menilai sejauh mana bisnis masih dapat dikatakan layak jika terjadi penurunan produktivitas. Dengan demikian, analisis sensitivitas tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi risiko, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih bijak dalam penerapan teknologi baru dan perencanaan strategi bisnis jangka panjang.

Ada beberapa metode pendekatan dalam menentukan nilai sensitivitas diantaranya yaitu pendekatan metode analisis sensitivitas langsung (*Direct Sensitivity Analysis*), metode *switching value*, analisis skenario (*scenario analysis*), dan simulasi monte carlo. Namun, secara umum metode yang sering digunakan dalam penelitian yaitu metode *switching value* dan analisis skenario (*scenario analysis*).

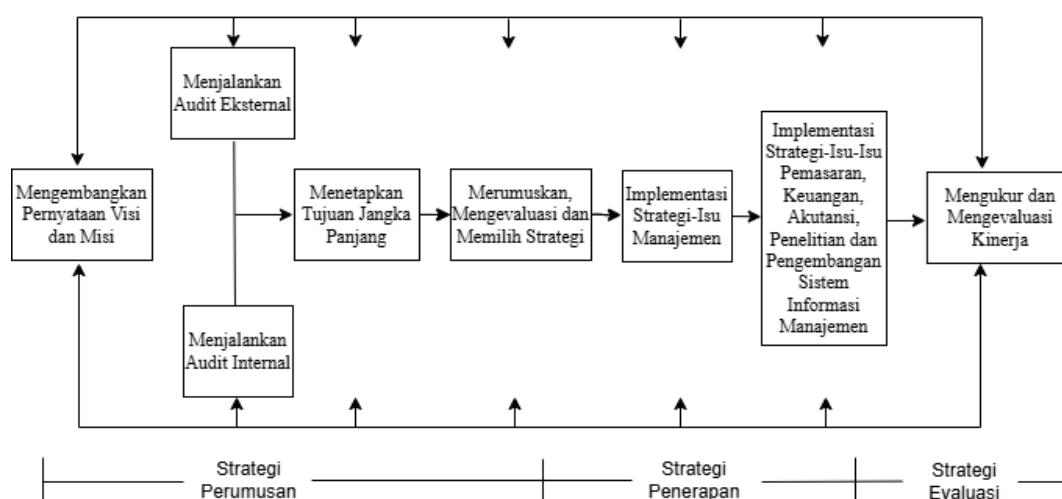
Kedua metode ini menjadi primadona dalam penelitian dan laporan studi kelayakan karena keseimbangan antara akurasi data dan kemudahan penyajian.

Menurut Gittinger, (1986) variasi dalam analisis sensitivitas yang dikenal sebagai nilai pengganti (*switching value*) merupakan metode untuk mengukur batas maksimum perubahan pada komponen *inflow* (seperti penurunan harga output dan produksi) maupun *outflow* (seperti peningkatan harga input atau biaya produksi) yang masih dapat ditoleransi agar usaha tetap layak. Konsep ini mengacu pada kondisi ketika nilai NPV sama dengan nol ($NPV = 0$), sehingga perubahan tidak boleh melebihi batas tersebut karena dapat menyebabkan usaha menjadi tidak layak (Nurmalia et al., 2023). Analisis nilai pengganti (*switching value*) umumnya difokuskan pada komponen yang paling memengaruhi kelayakan proyek, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Hasugian et al., (2020) yang menemukan bahwa usaha kecil menengah mochi di Kecamatan Medan Selayang menjadi tidak menguntungkan akibat peningkatan biaya produksi dan penurunan harga jual.

5. Strategi Pengembangan

Strategi merupakan rencana jangka panjang yang dirancang untuk mengintegrasikan serta mengoordinasikan berbagai aktivitas utama dalam suatu organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lebih dari sekadar rencana, strategi mencerminkan pola tindakan yang secara sadar dipilih dan dijalankan untuk mengarahkan organisasi menuju visi dan misinya. Di dalamnya terdapat serangkaian keputusan dan langkah strategis yang bertujuan menciptakan, memelihara, dan memperkuat keunggulan kompetitif agar organisasi mampu bertahan serta berkembang di tengah dinamika lingkungan bisnis yang terus berubah. Dengan demikian, strategi berperan sebagai panduan komprehensif dalam pengambilan keputusan, pengalokasian sumber daya, dan penentuan arah jangka panjang organisasi (Karta et al., 2023).

Manajemen strategis, sebagaimana dijelaskan oleh David (2015), merupakan kerangka komprehensif yang menggabungkan pendekatan ilmiah dan artistik dalam pengambilan keputusan lintas fungsi. Kerangka ini dirancang untuk memastikan setiap langkah organisasi sejalan dengan tujuannya. Proses manajemen strategis dimulai dengan perumusan visi dan misi sebagai arah dasar organisasi. Setelah itu, dilakukan analisis mendalam terhadap kondisi internal serta peluang dan ancaman eksternal. Hasil analisis ini menjadi landasan dalam penetapan tujuan jangka panjang dan pengembangan berbagai alternatif strategi. Organisasi kemudian memilih strategi terbaik dan mengimplementasikannya baik pada level perusahaan maupun pada kebijakan fungsional. Di tahap akhir, dilakukan penilaian dan evaluasi untuk memastikan strategi yang diterapkan berjalan efektif. Keseluruhan proses ini tersusun dalam suatu model manajemen strategis yang ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Model manajemen strategis

Sumber: David (2015)

Manajemen strategi merupakan suatu proses terpadu yang bertujuan menghasilkan berbagai keputusan dan tindakan strategis untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Dalam pelaksanaannya, manajemen strategi melibatkan pengolahan berbagai informasi melalui evaluasi terhadap misi, visi, serta strategi yang sedang dijalankan, disertai dengan analisis terhadap kondisi lingkungan internal dan eksternal perusahaan. Analisis lingkungan internal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari sumber daya yang dimiliki,

sedangkan analisis lingkungan eksternal bertujuan mengenali peluang dan ancaman yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, perusahaan dapat merumuskan kembali misi dan tujuan yang lebih relevan, sekaligus menentukan alternatif strategi terbaik untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Solihin, 2012).

a. Analisis Lingkungan Internal

Lingkungan internal merupakan bagian dari lingkungan perusahaan yang terdiri atas berbagai variabel yang dapat dikendalikan oleh manajemen, seperti kekuatan dan kelemahan organisasi. Melalui pemanfaatan kekuatan internal, perusahaan dapat mengantisipasi atau bahkan mengatasi ancaman yang muncul dari faktor eksternal. Sebaliknya, kelemahan internal dapat diminimalkan dengan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan eksternal. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, analisis terhadap lingkungan internal umumnya diklasifikasikan ke dalam lima aspek utama. Adapun aspek-aspek tersebut meliputi sebagai berikut:

1) Pemasaran

Pemasaran merupakan proses sosial dan manajerial yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan serta keinginannya melalui kegiatan penciptaan, penawaran, dan pertukaran nilai produk atau jasa dengan pihak lain (Ngatno, 2018). Fungsi pemasaran yang efektif membantu perusahaan dalam memahami kebutuhan konsumen, membangun hubungan jangka panjang, serta menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi pelanggan dan perusahaan.

2) Keuangan atau permodalan

Aspek keuangan mencerminkan posisi kompetitif perusahaan sekaligus menjadi indikator daya tarik bagi para investor. Kondisi keuangan yang kuat memungkinkan perusahaan menjalankan operasionalnya dengan stabil dan ekspansif. Oleh karena itu, dalam penyusunan strategi, perusahaan perlu menganalisis kekuatan dan kelemahan finansial secara cermat agar keputusan yang diambil bersifat efektif dan berkelanjutan (David, 2011).

3) Produksi

Fungsi produksi mencakup seluruh aktivitas yang mengubah input menjadi output berupa barang atau jasa. Proses ini menuntut penerapan prinsip efisiensi, efektivitas, dan produktivitas agar perusahaan dapat menghasilkan produk berkualitas dengan biaya optimal. Dengan demikian, pengelolaan kegiatan produksi menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan profitabilitas perusahaan (Umar, 2008).

4) Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia merupakan aset paling vital bagi perusahaan. Manajer perlu memastikan bahwa karyawan memiliki motivasi, keterampilan, dan sikap positif dalam bekerja. Pengelolaan SDM yang baik mencakup langkah-langkah strategis dalam rekrutmen, pelatihan, penilaian kinerja, serta pemberian imbalan yang adil. Dengan SDM yang kompeten dan termotivasi, produktivitas dan kinerja organisasi dapat meningkat secara signifikan (Umar, 2008).

5) Lokasi Industri

Lokasi industri memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran proses distribusi dan penjualan produk hingga sampai ke tangan konsumen. Keputusan mengenai lokasi pabrik atau fasilitas produksi harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti akses transportasi, ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, serta kedekatan dengan pasar sasaran. Pemilihan lokasi yang strategis akan meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan (Handoko, 2015).

Menurut Solihin (2012), analisis lingkungan internal bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam sumber daya serta proses bisnis yang dimiliki oleh perusahaan. Melalui analisis ini, perusahaan dapat memahami sejauh mana kemampuan internalnya dalam mendukung pencapaian tujuan strategis. Proses analisis dilakukan dengan cara membandingkan sumber daya dan sistem operasional yang dimiliki perusahaan dengan yang dimiliki oleh para pesaing, baik pesaing langsung yang menawarkan produk sejenis maupun pesaing tidak langsung yang menghasilkan produk substitusi. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui posisi kompetitifnya di pasar serta menentukan strategi yang tepat untuk memanfaatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahan yang ada.

b. Analisis Lingkungan Eksternal

Analisis lingkungan eksternal merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor di luar organisasi yang dapat memengaruhi kinerja serta arah strategis perusahaan. Lingkungan eksternal mencakup berbagai unsur yang berada di luar kendali langsung manajemen, namun memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan suatu usaha. Menurut Wheelen & Hunger (2012), lingkungan eksternal terdiri atas dua bagian utama, yaitu lingkungan makro (*general environment*) dan lingkungan industri (*industry environment*). Lingkungan makro mencakup faktor-faktor ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, teknologi, dan demografi, sedangkan lingkungan industri berkaitan dengan pesaing, pemasok, pelanggan, pendatang baru, serta produk substitusi.

Menurut David (2011), analisis lingkungan eksternal berperan penting dalam membantu perusahaan mengenali peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang muncul dari luar organisasi. Melalui pemahaman terhadap kondisi eksternal, manajemen dapat menyesuaikan strategi agar perusahaan mampu beradaptasi dengan dinamika pasar dan persaingan. Proses analisis ini juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif, karena strategi yang disusun didasarkan pada realitas eksternal yang objektif dan faktual.

Sementara itu, Rangkuti (2018) menjelaskan bahwa analisis lingkungan eksternal dilakukan untuk menemukan faktor-faktor strategis yang dapat memengaruhi keberlangsungan organisasi. Dalam konteks ini, pendekatan yang umum digunakan adalah analisis PESTEL (*Political, Economic, Social, Technological, Environmental, and Legal*) dan analisis lima kekuatan Porter. Melalui kedua pendekatan tersebut, perusahaan dapat memahami bagaimana perubahan kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, perkembangan teknologi, dan perilaku konsumen dapat menciptakan peluang baru atau menimbulkan risiko yang perlu diantisipasi.

c. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu alat strategis yang digunakan untuk memahami kondisi internal dan eksternal suatu organisasi atau perusahaan secara menyeluruh. SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Melalui analisis ini, perusahaan dapat mengenali posisi strategisnya di pasar, serta merumuskan strategi yang sesuai untuk memanfaatkan peluang dan menghadapi ancaman yang ada (Rangkuti, 2018).

Menurut Wheelen & Hunger (2012), analisis SWOT menjadi komponen penting dalam proses perencanaan strategis karena membantu manajemen dalam mengidentifikasi hubungan antara faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja organisasi. Faktor internal mencakup kekuatan dan kelemahan yang berasal dari dalam perusahaan, seperti sumber daya, kemampuan, budaya organisasi, dan efisiensi operasional. Sementara itu, faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman yang muncul akibat perubahan lingkungan ekonomi, sosial, politik, teknologi, dan pesaing di industri.

Kekuatan (*strengths*) merupakan aspek internal yang menjadi keunggulan kompetitif perusahaan, seperti kualitas produk yang tinggi, reputasi merek yang baik, pelayanan pelanggan yang unggul, serta inovasi yang berkelanjutan. Sebaliknya, kelemahan (*weaknesses*) adalah faktor internal yang dapat menghambat kinerja perusahaan, seperti keterbatasan modal, kurangnya inovasi produk, manajemen yang lemah, atau biaya produksi yang tinggi (Rangkuti, 2018).

Peluang (*opportunities*) merupakan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan memperluas pasar, seperti kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup konsumen, serta kebijakan pemerintah yang mendukung sektor industri tertentu. Sedangkan ancaman (*threats*) adalah faktor eksternal yang dapat merugikan perusahaan, misalnya munculnya pesaing baru, fluktuasi harga bahan baku, atau kondisi ekonomi yang tidak stabil (Wheelen & Hunger, 2012).

Analisis SWOT tidak hanya membantu perusahaan mengenali posisi strategisnya, tetapi juga memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih efektif. Melalui pemetaan kekuatan dan kelemahan terhadap peluang dan ancaman, perusahaan dapat merancang strategi yang tepat untuk mengoptimalkan potensi internal serta meminimalkan risiko eksternal. Dengan demikian, analisis SWOT berperan penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis di tengah lingkungan yang dinamis dan kompetitif.

Menurut Karta, (2023) bahwa analisis SWOT merupakan alat penting dalam proses perencanaan strategis yang membantu perusahaan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara sistematis. Melalui analisis ini, organisasi dapat merumuskan strategi yang tepat dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada, sekaligus mengantisipasi kelemahan dan ancaman dari lingkungan eksternal. Analisis SWOT juga menekankan pentingnya keterkaitan antara kondisi internal dan eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, analisis SWOT berfungsi sebagai jembatan antara evaluasi kondisi organisasi dan perumusan strategi yang adaptif terhadap perubahan lingkungan.

d. Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) merupakan suatu teknik analisis yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan strategis berdasarkan kerangka perumusan strategi. Tujuan utama QSPM adalah menilai dan menentukan strategi yang paling menarik serta layak untuk diterapkan. Analisis ini dikembangkan berdasarkan hasil dari matriks SWOT yang telah disusun sebelumnya, kemudian diprioritaskan sesuai tingkat kepentingan menggunakan metode QSPM.

Secara konseptual, QSPM berfungsi untuk menentukan tingkat daya tarik relatif dari berbagai alternatif strategi dengan mempertimbangkan sejauh mana faktor-faktor kunci keberhasilan internal maupun eksternal dapat dimanfaatkan atau ditingkatkan. Daya tarik relatif dari setiap strategi dihitung melalui penilaian terhadap seberapa baik masing-masing alternatif strategi mampu merespons

faktor-faktor strategis tersebut. Berbagai alternatif strategi yang telah dirumuskan dapat dimasukkan ke dalam QSPM, namun hanya strategi-strategi dalam satu kelompok perangkat tertentu yang dibandingkan dan dievaluasi secara relatif satu sama lain (David & Pride, 2017). Tahapan-tahapan dalam analisis QSPM adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) yang dimiliki oleh perusahaan.
- 2) Memberikan bobot penilaian terhadap masing-masing faktor dalam matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*) sesuai tingkat pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.
- 3) Menentukan strategi-strategi yang layak diterapkan berdasarkan hasil analisis dari matriks IE (*Internal-External*) dan matriks SWOT
- 4) Responden memberikan penilaian tahap pertama berupa *Alternativeness Score* (AS) terhadap setiap faktor internal dan eksternal. Penilaian ini digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu strategi dapat memanfaatkan atau merespons faktor-faktor tersebut. Skala penilaian AS terdiri atas:
 - 1 = Tidak menarik,
 - 2 = Agak menarik,
 - 3 = Cukup menarik,
 - 4 = Sangat menarik.
- 5) Menghitung Total *Attractiveness Score* (TAS), yaitu hasil perkalian antara bobot faktor dengan nilai AS pada setiap baris, kemudian seluruh hasilnya dijumlahkan. Nilai TAS menunjukkan tingkat daya tarik relatif dari masing-masing alternatif strategi.
- 6) Menjumlahkan nilai TAS pada setiap kolom QSPM. Strategi alternatif yang memiliki nilai TAS tertinggi dianggap sebagai strategi yang paling menarik dan direkomendasikan untuk diterapkan.

e. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui diskusi kelompok bersama beberapa peserta untuk membahas suatu topik secara mendalam. Diskusi ini

dipandu oleh seorang moderator, yang dapat berasal dari pihak internal maupun eksternal penelitian. Tujuan utama dari penggunaan metode FGD adalah memperoleh data atau informasi yang berasal dari pandangan, pengalaman, serta persepsi para peserta selama proses diskusi berlangsung. Topik yang dibahas dapat berupa materi penelitian atau permasalahan tertentu yang perlu diselesaikan secara bersama (Ridlo et al., 2018).

Metode FGD dipilih karena mampu menampung berbagai pandangan dan kebutuhan peserta dalam membahas suatu topik, sehingga bersifat lebih fleksibel dan interaktif dibandingkan metode kualitatif lainnya. Data yang dihasilkan melalui FGD juga cenderung lebih mendalam dan kaya nilai informasi, karena diperoleh dari hasil pertukaran pendapat antarpartisipan yang memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda. Selain itu, kesimpulan yang dihasilkan dari FGD merupakan bentuk kesepahaman bersama (*collective understanding*) atas suatu isu, yang sulit diperoleh apabila peneliti hanya mengandalkan penilaian pribadi. Dengan demikian, FGD membantu mengurangi potensi subjektivitas peneliti dalam proses analisis data.

6. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar acuan dan pedoman dalam menentukan metode serta pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dari segi metode, lokasi, maupun waktu pelaksanaan penelitian. Dengan adanya kajian penelitian terdahulu, peneliti dapat membandingkan hasil-hasil penelitian yang relevan dan menyesuaikan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian saat ini.

Penelitian ini berfokus pada analisis kelayakan usaha dari aspek finansial dan Strategi pengembangan pada usahatani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan lokasi, jenis komoditas, waktu pelaksanaan, serta metode analisis yang digunakan. Selain meninjau kelayakan finansial, penelitian ini juga

menganalisis strategi pengembangan berdasarkan aspek internal dan eksternal. Oleh karena itu, perlu dilakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan ruang lingkup penelitian ini. Hasil kajian penelitian terdahulu tersebut disajikan dalam Tabel 2 sebagai bahan perbandingan dan penguatan analisis dalam penelitian ini.

Tabel 2. Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Judul Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Pada Kelompok Tani Prima Jaya Di Desa Pelambaian Kecamatan Tapung (Frisca & Maharani, 2021)	Menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas terhadap perubahan harga input, harga output dan jumlah produksi kakao petani di Kelompok Tani Prima Jaya.	Analisis data kelayakan finansial menggunakan tiga kriteria investasi, yaitu <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C), <i>Internal Rate Of Return</i> .	Usahatani kakao pada kelompok tani prima jaya layak secara finansial dengan nilai NPV positif sebesar Rp. 105.097.456, nilai IRR lebih tinggi dari tingkat diskonto yaitu 26,65%, nilai Net B/C sebesar 3,70.
2.	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Di Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran (Anisa <i>et al.</i> , 2025)	Menganalisis kelayakan finansial pada usahatani kakao di Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.	Analisis kelayakan finansial yang digunakan berupa <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C), <i>Internal Rate Of Return</i> (IRR) dan <i>payback period</i> (PP)	Berdasarkan analisis kelayakan finansial, usahatani kakao di desa Way Ratai layak dikembangkan dengan hasil NPV Rp518.467.578,99, Net B/C Ratio 14,68, IRR 84%, dan PBP 2 tahun 3 bulan 26 hari.
3.	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus (Pasaribu <i>et al.</i> , 2016)	Menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus	Analisis kelayakan finansial yang terdiri dari <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C), <i>Gross B/C</i> , <i>Internal Rate Of Return</i> (IRR) dan <i>Payback Period</i> .	Usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Didapat untuk nilai <i>Net Present Value</i> (NPV) lebih besar dari 0 dan <i>Internal Rate Return</i> (IRR) lebih besar dari 9% dan nilai <i>Payback Period</i> biaya investasi dapat dikembalikan kurang dari 25 tahun.

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Analisis Kelayakan Usahatani Kakao Di Desa Kopandakan II Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow (Dosa et al., 2023)	Menganalisis kelayakan finansial usahatani kakao di Desa Kopandakan II Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow	Analisis kelayakan finansial yang digunakan berupa <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)</i> , <i>Internal Rate Of Return</i> (IRR) dan Payback Period	Usahatani kakao di Desa Kopandakan II Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow terbagi menjadi 2 metode tanam yaitu tumpang sari dan monokultur. Secara finansial keduanya layak diusahakan yaitu Rata-rata NPV lebih tinggi pada monokultur (Rp 8,62 juta/ha) dibanding tumpangsari (Rp 6,09 juta/ha). IRR dan Net B/C juga lebih baik pada monokultur (20,64% dan 1,421) dibanding tumpangsari (19% dan 1,277). Payback Period lebih cepat pada monokultur (7 tahun) dibanding tumpangsari (7 tahun 8 bulan).
5.	Analisis Kelayakan Usahatani Kakao (<i>Theobroma Cacao L.</i>) Perkebunan Rakyat (Studi Kasus Petani Kakao Di Desa Tallambalao, Kecamatan Tammero'do Sendana, Kabupaten Majene) (Saleh et al., 2019)	Menganalisis tingkat produksi dan pendapatan usahatani kakao di Desa Tallambalao, Kecamatan Tammero'do Sendana, Kabupaten Majenedan menganalisis kelayakan usahatani kakao di Desa Tallambalao, Kecamatan Tammero'do Sendana, Kabupaten Majene	Analisis Pendapatan & Analisis kelayakan dengan kriteria investasi yang digunakan berupa <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Revenue Cost Ratio</i> (R/C-ratio), <i>Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)</i> , <i>Internal Rate Of Return</i> (IRR) dan Payback Period	Produksi dan pendapatan usahatani kakao rata-rata 987 Kg/Hektar dan rata-rata pendapatan adalah Rp19.181.076 /Hektar per musim panen. Usahatani kakao layak dikembangkan. Nilai R/C-ratio yaitu = 7,31, B/C-ratio yaitu = 2,10, Nilai NPV yaitu Rp41.368.029, nilai IRR lebih tinggi 24% dari suku bunga 12% berlaku dan Payback Period 7 tahun.

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Strategi Pengembangan Usahatani Kakao Di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara (Nabilah et al., 2024)	Mengetahui strategi perumusan pengembangan usahatani kakao untuk meningkatkan taraf ekonomi rumah tangga petani.	Matriks Internal Faktor Evaluation (IFE), Matriks External Factor Evaluation (EFE), Matriks Internal External (IE) & Analisis (SWOT)	Usahatani kakao memiliki peluang yang sangat menjanjikan karena mampu bersaing di pasar lokal maupun ekspor. Pengembangannya difokuskan pada peningkatan kualitas dan kuantitas biji kakao melalui pemanfaatan lahan secara optimal, pengendalian hama dan penyakit, peremajaan tanaman, serta perbaikan sistem pascapanen. Selain itu, petani didorong memanfaatkan modal sendiri dan menjalin kerja sama dengan pedagang untuk memperluas pasar. Upaya ini bertujuan meningkatkan pendapatan dan stabilitas ekonomi petani melalui strategi pertumbuhan dengan integrasi horizontal.
7.	Strategi Pengembangan Usahatani Kakao Di Desa Sritaba'ang Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi Moutong (Yuliandi, 2014)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan usahatani kakao dan strategi apa yang tepat untuk pengembangan tanaman kakao Desa Sritaba'ang Kabupaten Parigi Moutong	Analisis SWOT	Meskipun memiliki peluang pasar yang besar, petani kakao masih menghadapi berbagai kendala internal sehingga strategi pengembangan yang tepat adalah strategi WO. Upaya yang dapat dilakukan meliputi: (1) meningkatkan akses dan penggunaan modal untuk memenuhi tingginya permintaan pasar, (2) memperluas pemanfaatan teknologi guna mendukung sarana dan prasarana yang tersedia, dan (3) memperkuat pengendalian hama dan penyakit untuk memaksimalkan kondisi iklim yang sesuai bagi pertumbuhan kakao.

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao Di Sulawesi Tengah (Arfah, 2019)	Menelaah sistem agribisnis kakao di Sulawesi Tengah dan Merumuskan strategi pengembangan agribisnis kakao di Sulawesi Tengah.	Analisis SWOT	Petani kakao di Sulawesi Tengah menghadapi beberapa kendala dalam budidayanya, strategi yang dihasilkan untuk meningkatkan kinerja petani kakao rakyat yaitu dengan meningkatkan posisi tawar petani melalui penguatan kelompok tani dan dukungan dari adanya asosiasi. Selain itu strategi yang dirumuskan lebih diutamakan kepada peningkatan upaya promosi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kakao dan manfaatnya.
9.	Strategi Pengembangan Usahatani Kakao Di Desa Mayakeli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah (Nde'oha, 2024)	Mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal dalam pengembangan usahatani kakao dan merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan tanaman kakao Desa Mayakeli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah.	Matriks EFAS, Matriks IFAS & Analisis SWOT	Hasil analisis SWOT, posisi Mayakeli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso berada pada kuadran 1 dengan koordinat (0,98; 1,74), yang menunjukkan bahwa strategi pengembangan (<i>growth</i>) sangat mendukung untuk pengembangan usaha tani kakao. Penelitian menyarankan penerapan strategi S-O dengan memanfaatkan keunggulan letak geografis, luas lahan, dan ketersediaan tenaga kerja untuk meningkatkan hasil produksi kakao.

Tabel 2. Lanjutan

No.	Judul Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao (Studi Kasus Di Desa Wolokisa Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo) (Bei et al., 2020)	Mengetahui, strategi-strategi yang diterapkan petani dalam pengembangan agribisnis kakao, faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan, faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo.	Analisis SWOT	Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal maka didapatkan strategi yang sesuai untuk pengembangan agribisnis kakao di Desa Wolokisa adalah Meningkatkan produksi dan kualitas yang lebih baik untuk memenuhi permintaan. Memanfaatkan pengalaman petani dan lembaga pendukung untuk menjadikan sentra produksi serta meningkatkan kualitas.

B. Kerangka Pemikiran

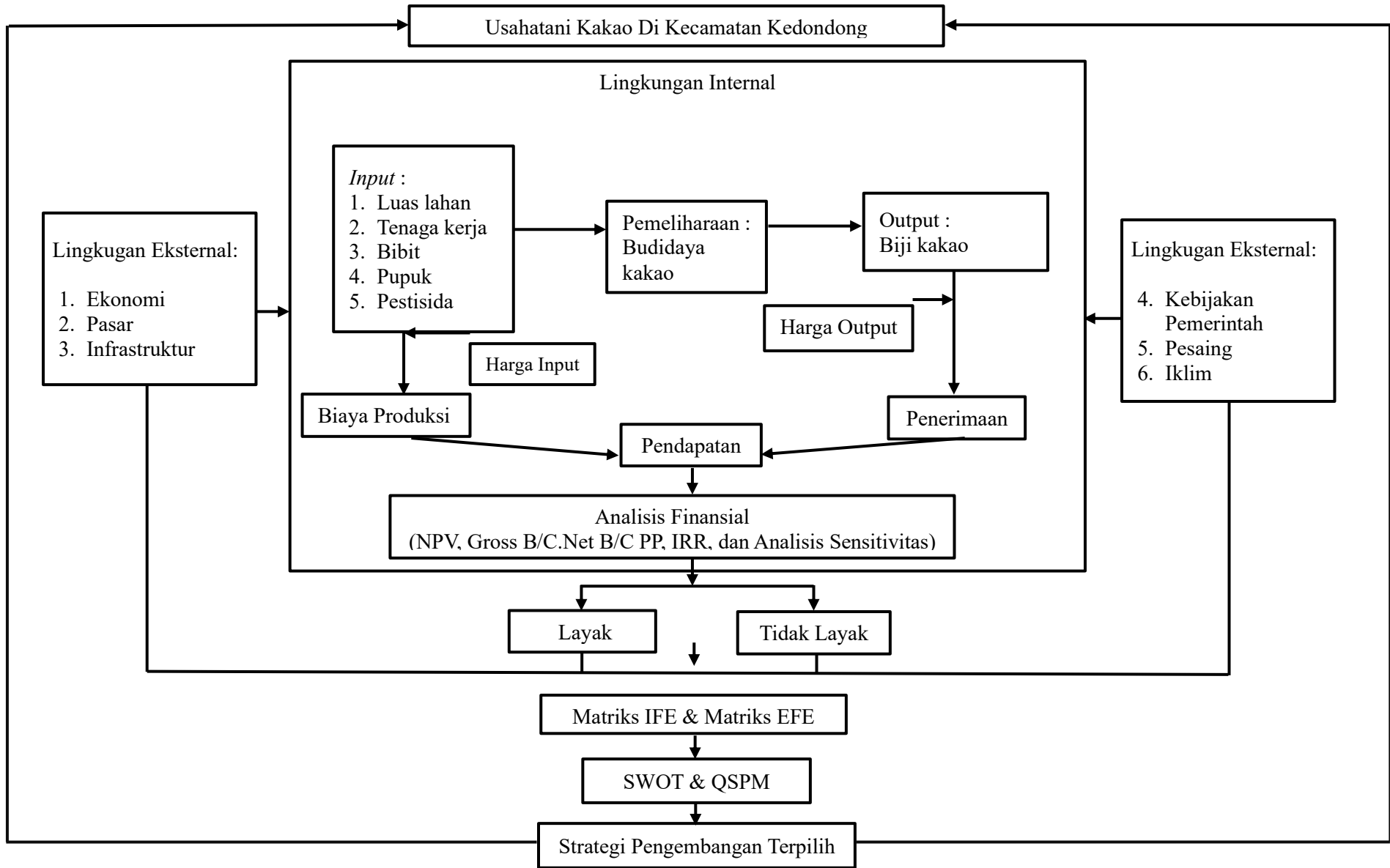
Petani sebagai produsen tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil produksi semata, tetapi lebih menekankan pada upaya untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan yang maksimal. Selain itu, petani juga berusaha meminimalkan risiko kegagalan agar pendapatan yang diperoleh tetap optimal. Dalam kegiatan usahatani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi besarnya keuntungan yang diperoleh petani. Faktor-faktor tersebut antara lain luas lahan, harga jual biji kakao, jumlah produksi, penggunaan tenaga kerja, jumlah bibit, serta ketersediaan pupuk dan pestisida.

Hasil produksi kakao yang diperoleh petani umumnya dijual dengan harga tertentu kepada pengepul. Hasil penjualan tersebut, petani menerima pendapatan dalam bentuk uang yang disebut penerimaan kotor (*gross income*). Apabila penerimaan tersebut dikurangi dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan, maka akan diperoleh pendapatan bersih (*net income*) atau keuntungan bersih dari usahatani kakao. Untuk mengetahui apakah suatu usahatani layak dijalankan atau tidak, dapat dilakukan analisis finansial, yang meliputi perhitungan indikator seperti *Net B/C Ratio*, *Gross B/C Ratio*, *Net Present Value* (NPV), *Payback Period* (PP), *Internal Rate of Return* (IRR), serta analisis sensitivitas terhadap perubahan variabel penting.

Pengembangan usahatani kakao juga tidak terlepas dari pengaruh faktor lingkungan, baik internal maupun eksternal. Faktor lingkungan internal meliputi aspek produksi kakao, manajemen keuangan, sumber daya manusia, investasi, serta lokasi usaha. Sementara itu, lingkungan eksternal mencakup kondisi ekonomi, sosial, budaya, pasar, tingkat persaingan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta faktor iklim dan cuaca yang berpengaruh terhadap hasil produksi. Dari analisis lingkungan internal akan diperoleh gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan, sedangkan dari analisis lingkungan eksternal akan ditemukan peluang dan ancaman yang dihadapi oleh petani.

Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut kemudian dapat diringkas dan diuraikan melalui matriks Internal *Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) dan matriks External *Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS). Matriks IFAS digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, sedangkan matriks EFAS digunakan untuk menganalisis peluang dan ancaman eksternal. Hasil dari kedua analisis ini selanjutnya digabungkan dalam diagram SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Kedondong. Melalui pendekatan analisis SWOT, peneliti dapat menilai kondisi lingkungan secara komprehensif dan menentukan alternatif strategi yang tepat berdasarkan kombinasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada.

Analisis lingkungan internal dalam hal ini merupakan proses untuk menilai berbagai faktor yang menjadi keunggulan strategis usahatani, sehingga dapat diketahui di mana letak kekuatan serta kelemahannya. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi apakah usahatani kakao layak secara finansial untuk dibudidayakan dan bagaimana pengembangan usahatannya, sehingga dapat dirumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Kerangka pemikiran analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei sampel, yaitu dengan mengambil sampel dari sebagian populasi. Menurut (Sugiyono, 2023), sampel digunakan untuk mendapatkan data dari populasi besar maupun kecil, dengan pertimbangan bahwa sampel tersebut mampu merepresentasikan dari keseluruhan populasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disusun sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, badan pusat statistik, dan instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang dipergunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Usahatani kakao adalah suatu kegiatan pengelolaan sumber daya berupa lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi yang dilakukan oleh petani untuk menghasilkan biji kakao sebagai produk utama melalui proses budidaya mulai dari penanaman hingga panen. Dalam penelitian ini, usahatani kakao diidentifikasi melalui kegiatan produksi kakao yang dijalankan secara aktif oleh responden pada periode tanam berjalan.

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan tanaman tropis penghasil biji sebagai bahan baku utama coklat. Tanaman ini tumbuh optimal di iklim tropis dan memerlukan proses fermentasi serta pengeringan sebelum diolah. Kakao juga

memiliki nilai ekonomi tinggi sebagai sumber pendapatan petani dan komoditas ekspor.

Biaya investasi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan pada tahap awal untuk memulai usahatani, yang penggunaannya bersifat jangka panjang. Biaya ini umumnya dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Umur ekonomis tanaman kakao adalah periode waktu ketika tanaman kakao mampu memproduksi secara optimal dan memberikan keuntungan ekonomi bagi petani, yang dinyatakan dalam satuan tahun.

Luas lahan merupakan total area yang digunakan petani untuk usahatani kakao, baik milik sendiri, sewa, maupun garapan, yang diukur dalam hektar (Ha). Luas lahan mencerminkan skala usaha dan memengaruhi tingkat produksi.

Umur tanaman kakao adalah lama tanaman sejak ditanam hingga waktu penelitian, yang diukur dalam tahun. Umur tanaman memengaruhi fase pertumbuhan dan tingkat produktivitas.

Biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mendukung kegiatan operasional dan proses produksi dalam suatu usaha. Biaya ini bersifat rutin dan umumnya dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi pada usahatani kakao. Biaya ini mencerminkan total pengeluaran selama proses produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya orang yang terlibat dalam proses budidaya kakao yang dihitung berdasarkan banyaknya hari orang kerja (HOK) yang digunakan selama satu periode produksi karena semakin besar kebutuhan tenaga kerja mencerminkan intensitas usaha dan beban pengelolaan lahan.

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga petani, yaitu kepala keluarga, istri, dan anak. Penggunaannya diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK), dengan konversi 1 HOK setara dengan 8

jam kerja. Satuan ini digunakan untuk menghitung curahan tenaga kerja dalam satu musim tanam (HOK).

Tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari luar anggota keluarga petani dan digunakan dalam kegiatan usahatani dengan sistem upah sesuai tingkat yang berlaku. Penggunaannya diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK), dengan konversi 1 HOK setara dengan 8 jam kerja per hari. Satuan ini digunakan untuk menghitung curahan tenaga kerja dalam satu musim tanam (HOK).

Harga kakao adalah nilai jual produk kakao per satuan berat yang diterima petani pada saat transaksi penjualan, baik kepada tengkulak, pedagang pengumpul, maupun koperasi. Dalam penelitian ini, harga kakao dinyatakan dalam rupiah per kilogram (Rp/kg) karena fluktuasi harga menentukan besaran penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani.

Penerimaan usahatani adalah total nilai finansial yang diperoleh petani dari hasil penjualan produk kakao selama satu periode produksi. Dalam penelitian ini, penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga jual kakao ($Rp = \text{produksi} \times \text{harga}$), sehingga mencerminkan besaran pendapatan kotor yang diterima sebelum dikurangi biaya produksi.

Pendapatan usahatani kakao adalah keuntungan bersih yang diperoleh petani setelah seluruh biaya produksi dikurangkan dari penerimaan usahatani. Dalam penelitian ini, pendapatan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp) per periode produksi dan dihitung sebagai selisih antara penerimaan total dan biaya total, sehingga mencerminkan tingkat kesejahteraan dan profitabilitas usaha tani kakao.

Analisis kelayakan finansial merupakan proses penilaian untuk menentukan apakah suatu proyek, termasuk usahatani kakao, layak dijalankan dengan melihat aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi dan kelayakan keuangannya.

Compounding factor merupakan suatu nilai lebih besar dari satu yang digunakan untuk menghitung nilai masa depan (*future value*) dari sejumlah uang saat ini

dengan mempertimbangkan tingkat suku bunga atau tingkat pengembalian tertentu. Faktor ini mencerminkan efek penggandaan nilai akibat bunga yang terus diakumulasikan dari waktu ke waktu.

Discounting factor merupakan suatu nilai kurang dari satu yang digunakan untuk menghitung nilai sekarang (*present value*) dari sejumlah uang yang akan diterima di masa depan dengan mempertimbangkan tingkat bunga atau tingkat diskonto tertentu. Faktor ini mencerminkan penurunan nilai uang seiring waktu akibat adanya preferensi terhadap nilai saat ini.

Net Present Value (NPV) adalah selisih antara nilai sekarang dari manfaat (*cash inflow*) dengan nilai sekarang dari biaya (*cash outflow*) selama jangka waktu usaha berjalan dengan menggunakan tingkat diskonto tertentu. Penelitian ini, NPV digunakan untuk menilai apakah usahatani kakao memberikan keuntungan secara finansial dalam jangka panjang, di mana usaha dinyatakan layak apabila nilai NPV bernilai positif ($NPV > 0$).

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah perbandingan antara total manfaat bersih bernilai positif dengan total manfaat bersih bernilai negatif selama umur usaha berdasarkan nilai sekarang. Dalam penelitian ini, *Net B/C* digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha, di mana usahatani kakao dinyatakan layak bila nilai *Net B/C* lebih besar dari 1 ($Net B/C > 1$), karena menunjukkan bahwa manfaat lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Gross Benefit Cost Ratio (*Gross B/C*) adalah rasio antara total penerimaan atau manfaat kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam satu periode usaha. Dalam penelitian ini, *Gross B/C* digunakan untuk menilai tingkat efisiensi usaha tani kakao secara operasional, dan dinyatakan layak apabila nilainya lebih besar dari 1 ($Gross B/C > 1$), karena menggambarkan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan menghasilkan manfaat yang lebih besar.

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat pengembalian internal yang menunjukkan tingkat suku bunga maksimum yang masih memungkinkan usaha berjalan tanpa mengalami kerugian, yaitu tingkat diskonto yang menjadikan nilai

NPV sama dengan nol. Dalam penelitian ini, IRR digunakan untuk mengukur kemampuan usahatani kakao dalam menghasilkan laba yang kompetitif dibandingkan tingkat suku bunga pasar, sehingga usaha dinyatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku.

Payback Period adalah jangka waktu yang diperlukan untuk menutup kembali biaya investasi awal hingga titik impas melalui keuntungan yang dihasilkan usaha tani setiap periode. Dalam penelitian ini, *Payback Period* digunakan untuk mengetahui seberapa cepat pengembalian modal dapat dicapai, sehingga semakin singkat periode pengembaliannya, semakin layak usaha tersebut dijalankan.

Analisis sensitivitas adalah suatu metode evaluasi kelayakan usaha yang digunakan untuk menilai sejauh mana perubahan tertentu pada variabel-variabel kunci seperti harga jual, biaya produksi, atau hasil panen akan memengaruhi kelayakan finansial usahatani kakao. Dalam penelitian ini, analisis sensitivitas digunakan untuk menguji ketahanan usaha terhadap kondisi yang tidak pasti, sehingga dapat diketahui apakah usahatani kakao masih layak dijalankan apabila terjadi kenaikan biaya atau penurunan harga produk di masa mendatang.

Strategi pengembangan adalah serangkaian langkah terencana yang disusun untuk meningkatkan kinerja, daya saing, dan keberlanjutan usahatani kakao melalui pemanfaatan kekuatan internal serta pengelolaan peluang eksternal sehingga harapannya akan tercapai tujuan dari usahatani kakao yang optimal.

lingkungan internal usahatani kakao adalah suatu penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan faktor-faktor yang berasal dari dalam usaha tani kakao, seperti aspek sumber daya, teknologi budidaya, kemampuan manajerial petani, permodalan, dan produktivitas lahan

lingkungan eksternal usahatani kakao adalah suatu penilaian terhadap peluang dan ancaman yang berasal dari luar usaha tani kakao atau diluar dari kendali petani namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja usahatani seperti kondisi pasar, akses pemasaran, iklim, kebijakan pemerintah, penyuluhan, dan harga komoditas

Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal yang memengaruhi kinerja suatu usaha. Melalui matriks ini, berbagai aspek internal diidentifikasi dan dinilai untuk mengetahui kekuatan serta kelemahan yang dimiliki.

Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kinerja suatu usaha. Melalui matriks ini, berbagai kondisi di luar usaha diidentifikasi dan dianalisis untuk mengetahui peluang yang dapat dimanfaatkan serta ancaman yang perlu diantisipasi.

Analisis SWOT merupakan salah satu alat perencanaan strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi internal serta eksternal suatu organisasi. Analisis ini mencakup penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal, serta peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal.

QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi dan membandingkan berbagai alternatif strategi secara lebih objektif. Penilaian dalam QSPM didasarkan pada faktor-faktor kunci keberhasilan, baik internal maupun eksternal, yang sebelumnya telah diidentifikasi melalui analisis SWOT

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Lokasi dipilih secara sengaja (*pusposive*) dengan pertimbangan bahwa usahatani kakao banyak terdapat di Kabupaten Pesawaran. Desa Pesawaran Indah dan Desa Tempel Rejo merupakan dua wilayah dengan populasi petani kakao yang terbesar dan memiliki SDM yang terbuka akan informasi serta lebih maju dalam hal budidaya kemudian juga memiliki variasi umur tanaman yang cukup beragam

Jumlah petani kakao tercatat sebanyak 380 orang di Desa Pesawaran dan 320 orang di Desa Tempel. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus penentuan sampel dari Sugiarto et al., (2003) , sedangkan teknik

pengambilan sampel dilakukan secara *proportionate random sampling*, sehingga jumlah responden yang diambil dapat mewakili keseluruhan populasi secara proporsional.

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2+Z^2S^2} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

N = jumlah populasi

N = jumlah sampel

Z = tingkat kepercayaan (90% = 1,645)

S² = varian sampel (5%)

D = derajat penyimpangan (5%)

Berdasarkan rumus diatas, jumlah sampel petani padi dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{700 \times (1,645)^2 \times 0,05}{700 \times (0,05)^2 + (1,645)^2 \times 0,05}$$

$$n = \frac{94,7108}{1,8853}$$

$$n = 50,236 \approx 51$$

Selanjutnya, total n dibagi pada dua desa sehingga dapat dihitung sebagai berikut:

$$n \text{ Desa Pesawaran} = \frac{380}{700} \times 51 = 27$$

$$n \text{ Desa Tempel Rejo} = \frac{320}{700} \times 51 = 24$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh sampel petani kakao di Desa Pesawaran sebanyak 27 dan di Desa Tempel Rejo sebanyak 24, jumlah responden ini untuk menjawab tujuan pertama penelitian. Selain itu, ditambahkan 10 responden cadangan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya data yang rusak, tidak lengkap, atau teridentifikasi sebagai pencilon (*outlier*), sehingga kualitas dan kelengkapan data penelitian tetap terjaga.

Responden dalam penelitian ini ditentukan menggunakan stratifikasi berdasarkan umur tanaman kakao, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM). TBM mencakup tanaman berumur 1–3 tahun yang belum berproduksi, sedangkan TM meliputi tanaman berumur 4–25 tahun yang sudah menghasilkan. Pembagian ini bertujuan untuk membedakan kondisi usahatani berdasarkan fase pertumbuhan tanaman. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2025-Januari 2026.

Responden untuk menjawab tujuan ketiga menggunakan quota sampling dimana sampel ditentukan hingga jumlah yang dibutuhkan. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah beberapa pihak yang kompeten di bidangnya, yaitu sebagai berikut.

1. Petani kakao sebanyak 3 responden.
2. Tenaga ahli yaitu dosen Jurusan Agribisnis FP Unila 1 Responden
3. Penyuluh Pertanian Lapangan sebanyak 1 responden.

Penentuan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertimbangan pemilihan responden meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

a. Pengalaman

Responden harus memiliki pengalaman yang cukup dalam kegiatan pertanian, atau profesional dalam keilmuan terkait.

b. Keterlibatan

Responden harus terlibat langsung dalam pengambilan keputusan, peneliti profesional, atau penentu kebijakan yang berkaitan dengan penelitian.

Kriteria pemilihan responden penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pelaku Utama (Petani Kakao)

Merupakan petani yang secara langsung mengusahakan tanaman kakao, memiliki pengalaman bertani minimal 3 tahun, dan memahami kondisi teknis serta tantangan usahatani kakao di lapangan.

2. Ahli (profesional)

Terdiri dari dosen atau tenaga akademik di bidang Agribisnis, Ekonomi Pertanian, atau Pengembangan Wilayah yang memiliki keahlian dan pengalaman penelitian atau pendidikan terkait pengembangan sektor pertanian atau komoditas kakao.

3. Pendamping Lapangan

Terdiri dari penyuluh pertanian lapangan atau pegawai dinas pertanian yang memiliki peran dalam implementasi kebijakan, pendampingan petani, serta pemahaman terhadap program pengembangan pertanian di wilayah tersebut.

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara langsung kepada responden menggunakan kuisisioner. Data sekunder didapat melalui berbagai literatur, buku, jurnal, dan instansi-instansi terkait seperti badan pusat statistik, badan pusat statistik provinsi lampung, badan statistik kabupaten pesawaran dan pustaka lainnya yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif untuk menjawab tujuan pertama, sedangkan metode kualitatif menjawab tujuan ketiga. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tabulasi dan komputerisasi (*Microsoft Excell*).

1. Analisis Kelayakan finansial

a. Metode *Discount Factor*

Metode *discount factor* digunakan untuk menghitung nilai sekarang (*present value*) dari arus kas yang terjadi pada masa mendatang (*future value*) dengan mempertimbangkan tingkat suku bunga yang berlaku selama umur ekonomis usaha. Dalam penelitian ini, metode *discount factor* digunakan mulai tahun 2025 sebagai tahun dasar analisis hingga akhir umur proyek. Penggunaan metode ini

didasarkan pada asumsi bahwa usahatani kakao akan terus diusahakan dan dikembangkan selama periode analisis, sehingga biaya dan manfaat yang diterima pada waktu yang berbeda perlu dikonversi ke nilai saat ini. Pendekatan ini memungkinkan penilaian kelayakan finansial pengembangan usahatani kakao dilakukan secara lebih objektif dengan mempertimbangkan nilai waktu dari uang (*time value of money*). Rumus *discount factor* yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{(1+i)^n} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- P = Nilai uang saat ini (Rp)
 - F = Nilai uang dimasa yang akan datang (Rp)
 - i = Tingkat suku bunga yang berlaku (6%)
 - n = Umur ekonomis usaha (tahun)
- (Pasaribu, 2012)

b. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif melalui penerapan beberapa indikator kelayakan investasi, yaitu *Net Present Value* (NPV), *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP). Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengetahui apakah usaha budidaya yang dijalankan mampu menghasilkan keuntungan dan layak diteruskan dari sudut pandang keuangan. Melalui pendekatan ini, tingkat efisiensi dan profitabilitas usaha dapat dihitung secara lebih komprehensif sehingga keputusan investasi dapat dibuat dengan pertimbangan yang lebih objektif dan terukur.

Dalam penetapan umur proyek, acuan yang digunakan adalah umur ekonomis aset utama budidaya kakao, yaitu tanaman kakao itu sendiri sebagai tanaman tahunan (*perennial crop*) yang mampu menghasilkan secara produktif hingga sekitar 25 tahun. Dengan demikian, umur proyek dalam analisis ini mengikuti umur produksi tanaman kakao tersebut. Sementara itu, tingkat suku bunga yang digunakan dalam perhitungan kelayakan investasi mengacu pada tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro Bank BRI tahun 2025 sebesar 6 persen per tahun (Bank Rakyat Indonesia, 2025). Dengan dasar tersebut, penilaian

kelayakan usaha selanjutnya akan dijelaskan melalui uraian masing-masing kriteria investasi yang digunakan.

1) *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah indikator kelayakan investasi yang menggambarkan selisih antara nilai sekarang (*present value*) dari seluruh manfaat yang diterima dan nilai sekarang dari seluruh biaya yang dikeluarkan selama umur proyek berlangsung. Dengan kata lain, NPV digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan bersih suatu investasi setelah nilai aliran kas masa depan didiskontokan ke nilai saat ini. Secara matematis, perhitungan NPV dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (9)$$

Dimana:

- Bt = *Benefit* atau manfaat pada tahun ke-1 s.d. tahun ke-25 (Rp)
- Ct = *Cost* atau biaya pada tahun ke-1 s.d. tahun ke-25 (Rp)
- n = Umur ekonomis proyek (25 tahun)
- t = Tahun kegiatan bisnis (tahun)
- i = Tingkat suku bunga (6%)

Keterangan:

NPV > 0, usaha kakao layak untuk dilaksanakan.

NPV < 0, usaha kakao tidak layak untuk dilaksanakan.

NPV = 0, usaha kakao berada dalam keadaan *break event point*.

2) *Gross Benefit-Cost Ratio*

Gross Benefit-Cost Ratio (*Gross B/C Ratio*) merupakan salah satu indikator kelayakan investasi yang digunakan untuk membandingkan besarnya manfaat kotor yang diperoleh dengan biaya kotor yang dikeluarkan selama umur proyek. Rasio ini menunjukkan seberapa besar tambahan manfaat yang dihasilkan dari setiap tambahan biaya yang diinvestasikan. Nilai *Gross B/C Ratio* yang lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa suatu proyek layak untuk dijalankan karena manfaat yang diterima melebihi biaya yang dikeluarkan.

Rumus:

$$\text{Gross B/C Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n B_t (1+i)^{-t}}{\sum_{t=1}^n C_t (1+i)^{-t}} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

- B_t = *Benefit* atau manfaat pada tahun ke-1 s.d. tahun ke-25 (Rp)
 C_t = *Cost* atau biaya manfaat pada tahun ke-1 s.d. tahun ke-25 (Rp)
 n = Umur ekonomis proyek (25 tahun)
 t = Tahun kegiatan bisnis (tahun)
 i = Tingkat suku bunga (6%)

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika *Gross B/C Ratio* > 1, maka bisnis layak untuk dijalankan.

Jika *Gross B/C Ratio* < 1, maka bisnis tidak layak dijalankan.

3) *Net benefit cost ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara nilai manfaat bersih yang diterima dan nilai biaya yang dikeluarkan setelah keduanya dikonversikan ke nilai sekarang (*present value*) selama umur proyek. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan bersih relatif terhadap biaya investasi yang dikeluarkan, sehingga dapat menggambarkan tingkat efisiensi finansial dari suatu usaha. Secara matematis, *Net Benefit Cost Ratio* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Net B/C ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n NB_1 (+)}{\sum_{t=1}^n NB_2 (-)} \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- $NB_1 (+)$ = *Net benefit* yang telah di *discount* positif
 $NB_2 (-)$ = *Net benefit* yang telah di *discount* negatif
 t = tahun ke-

Kriteria pengambilan keputusan:

$\text{Net B/C} > 1$, usaha kakao untuk dilaksanakan.

$\text{Net B/C} < 1$, usaha kakao tidak layak untuk dilaksanakan

$\text{Net B/C} = 1$, usaha tersebut berada dalam keadaan *break event point*.

4) *Internal rate of return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat suku bunga diskonto yang membuat nilai bersih sekarang (*Net Present Value/NPV*) menjadi nol. Indikator ini menunjukkan persentase tingkat pengembalian internal dari modal yang diinvestasikan dalam suatu usaha. Sebuah proyek dinilai layak apabila nilai IRR yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan tingkat pengembalian minimum yang dipersyaratkan atau *Social Opportunity Cost of Capital (SOCC)*, yaitu tingkat suku bunga yang berlaku sebagai acuan kelayakan investasi. Secara matematis, IRR diperoleh dengan mencari tingkat suku bunga pada saat nilai manfaat yang didiskontokan sama dengan biaya investasi:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} X (i_2 - i_1) \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

- i_1 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV positif
- i_2 = *Discount rate* yang menghasilkan NPV negatif
- NPV_1 = NPV positif
- NPV_2 = NPV Negatif

Kriteria pengambilan keputusan:

- IRR > r, usaha kakao *feasible (go)* untuk dilaksanakan
- IRR = r, usaha kakao berada dalam keadaan *break even point*
- IRR < r, usaha kakao tidak layak untuk dilaksanakan

5) *Payback Period*

Payback Period merupakan metode penilaian investasi yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang dibutuhkan hingga modal yang ditanamkan dapat kembali melalui arus kas yang diterima. Semakin singkat periode pengembalian modal, maka semakin baik dan semakin layak usaha tersebut untuk dijalankan. Suatu usahatani dinyatakan layak apabila nilai *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis proyek, sedangkan apabila lebih lama, maka usaha tersebut dianggap tidak layak untuk dikembangkan.

Rumus

$$PP = n + \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

PP = Tahun pengembalian investasi

n = Tahun terakhir, dimana jumlah arus kas masih belum bisa menutup investasi
... mula-mula

a = Jumlah investasi mula-mula

b = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n

c = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke n+1

6) Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dalam penelitian ini menggunakan metode nilai pengganti (*switching value*) untuk mengukur tingkat ketahanan usaha terhadap perubahan variabel-variabel kunci. Metode ini diterapkan dengan menentukan batas maksimum perubahan yang masih dapat ditoleransi hingga usaha berada pada kondisi tidak layak, yaitu saat nilai *Net Present Value* (NPV) sama dengan nol (NPV = 0). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan pendekatan ceteris paribus, yaitu mengubah satu variabel secara bertahap sementara variabel lainnya dianggap tetap. Variabel yang diuji meliputi harga jual kakao, volume produksi, dan biaya produksi, karena variabel tersebut merupakan komponen utama yang memengaruhi arus kas usaha.

Langkah-langkah analisis *switching value* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Menghitung nilai NPV pada kondisi normal (*baseline*).
- b) Mengubah satu variabel yang diuji (harga jual, produksi, atau biaya) secara bertahap.
- c) Mengidentifikasi nilai perubahan variabel hingga diperoleh NPV sama dengan nol.
- d) Menentukan persentase perubahan sebagai nilai pengganti (*switching value*).

Perhitungan dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel, nilai pengganti yang diperoleh menunjukkan tingkat sensitivitas masing-masing variabel, dimana variabel dengan nilai perubahan terkecil merupakan variabel yang paling sensitif terhadap kelayakan usaha. Melalui analisis ini, dapat diketahui sejauh mana perubahan pada faktor-faktor tersebut memengaruhi kriteria kelayakan investasi hingga berpotensi mengubah status proyek dari layak menjadi tidak layak.

2. Strategi Pengembangan

Pendekatan analisis yang diterapkan pada penelitian ini diarahkan untuk merumuskan strategi pengembangan yang menjadi fokus tujuan penelitian kedua. Data yang digunakan berasal dari hasil pengisian kuesioner dan wawancara, kemudian dianalisis melalui metode SWOT yang dipadukan dengan matriks IFE, EFE. Penggunaan analisis SWOT dimaksudkan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi usahatani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, sehingga dapat dirumuskan alternatif strategi yang relevan dan aplikatif dalam pengembangan usaha di masa mendatang.

a. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal dilakukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur kekuatan yang dapat dimanfaatkan serta kelemahan yang perlu diminimalkan dalam usahatani. Faktor-faktor tersebut kemudian dievaluasi menggunakan *Internal Factor Evaluation* (IFE) guna menilai sejauh mana kondisi internal memengaruhi kinerja usahatani kakao. Proses penyusunan matriks IFE dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut (David, 2002):

1) Mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) berdasarkan penilaian dari responden terpilih.

a) Produksi

Pengamatan pada aspek produksi bertujuan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang muncul dari proses budidaya kakao, terutama terkait dengan luas lahan dan jumlah hasil produksi yang dihasilkan petani. Melalui aspek ini dapat diketahui apakah kapasitas produksi yang dimiliki mampu menjadi potensi penguatan usaha atau justru menjadi hambatan dalam pengembangan usahatani kakao.

b) Teknik Budidaya/Pengelolaan Usaha

Aspek teknik budidaya diamati untuk menilai sejauh mana kemampuan petani dalam menerapkan praktik budidaya yang baik guna mendukung keberlanjutan usahatani. Pengamatan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan yang berasal dari keterampilan dan pengalaman petani, sekaligus melihat kelemahan

yang mungkin timbul akibat keterbatasan penerapan teknologi dan pengelolaan budidaya.

c) Dukungan Kelembagaan

Kajian terhadap dukungan kelembagaan bertujuan untuk mengamati peran lembaga atau kelompok tani dalam memperkuat posisi usahatani kakao, baik dalam hal pembinaan, akses informasi maupun kerja sama. Melalui analisis ini dapat diketahui apakah keberadaan lembaga tersebut menjadi kekuatan dalam meningkatkan kapasitas petani atau masih terdapat kelemahan dari sisi pemanfaatan kelembagaan yang belum optimal.

d) Modal

Pengamatan pada aspek permodalan dilakukan untuk menilai sumber dana yang digunakan dalam menjalankan usahatani kakao serta kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan biaya produksi. Melalui aspek ini dapat dilihat apakah modal menjadi faktor penguat, terutama bagi petani yang tidak bergantung pada pinjaman, atau justru menjadi kelemahan apabila keterbatasan dana menghambat peningkatan usaha.

e) Pemasaran

Pengamatan pada pemasaran bertujuan untuk menilai kekuatan dan kelemahan yang muncul dari kegiatan pemasaran hasil kakao, terutama terkait dengan akses pasar, bentuk produk yang dijual, dan cara penetapan harga. Melalui analisis ini dapat diketahui apakah pemasaran telah memberikan nilai tambah bagi usahatani atau masih menjadi kelemahan yang perlu diperbaiki agar petani memiliki daya saing yang lebih baik.

- 2) Menetapkan derajat kepentingan relatif untuk tiap faktor internal (bobot) dilakukan dengan memberikan nilai pembobotan pada setiap faktor berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap keberhasilan usahatani. Bobot mencerminkan besarnya kontribusi masing-masing faktor terhadap kondisi internal dan dinyatakan dalam angka sehingga total seluruh bobot harus sama dengan 1,00. Setelah bobot ditetapkan, setiap faktor diberi rating untuk merefleksikan kekuatan (*strength*) atau kelemahan (*weakness*) faktor tersebut. Nilai 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal, Nilai 1 jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal

Nilai 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal.

- 3) Memberikan skala rating 1 sampai 4 pada setiap faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut mewakili kelemahan utama (peringkat = 1), kelemahan kecil (peringkat = 2), kekuatan kecil (peringkat = 3), dan kekuatan utama (peringkat = 4).
- 4) Mengalikan bobot dengan rating untuk mendapatkan skor tertimbang.
- 5) Setelah keseluruhan skor dari masing-masing faktor dihitung, langkah berikutnya adalah menjumlahkan seluruh skor untuk memperoleh skor total kondisi internal. Nilai skor total tersebut kemudian digunakan untuk menilai posisi kekuatan internal usahatani. Skor total yang mendekati nilai 1 menggambarkan kondisi internal yang sangat lemah, sedangkan nilai mendekati 4 menunjukkan kondisi internal yang sangat kuat. Rata-rata standar penilaian berada pada angka 2,5; sehingga skor di bawah 2,5 mengindikasikan bahwa kondisi internal usahatani tergolong lemah, sementara skor di atas 2,5 menunjukkan bahwa kondisi internal berada dalam posisi kuat. Hasil identifikasi dan penilaian ini selanjutnya disajikan dalam matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks analisis faktor lingkungan internal

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan:			
Kelemahan:			
Total			

Sumber: (Rangkuti, 2006)

b. Analisa Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai pengaruh dari lingkungan luar yang dapat berdampak pada keberlangsungan usahatani, seperti kondisi ekonomi, sosial-budaya, tingkat persaingan, perkembangan teknologi, perilaku konsumen, serta kebijakan pemerintah. Melalui analisis ini dapat diketahui peluang yang dapat dimanfaatkan dan ancaman yang perlu diantisipasi

oleh petani. Penilaian terhadap faktor eksternal tersebut disusun menggunakan *External Factor Evaluation* (EFE) dengan tahapan sebagai berikut (David, 2002):

1) Mengidentifikasi faktor-faktor utama yang berpengaruh terhadap keberhasilan maupun kegagalan usahatani kakao, baik yang bersifat peluang maupun ancaman, dilakukan melalui pengumpulan informasi dari responden terpilih. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi eksternal yang memengaruhi usahatani.

a) Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Aspek ekonomi, sosial, dan budaya diamati untuk melihat kesempatan pengembangan usahatani yang muncul dari meningkatnya permintaan biji kakao baik di pasar domestik maupun internasional. Kenaikan minat masyarakat dan industri pengolahan terhadap komoditas kakao memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh nilai tambah, terutama apabila kualitas produk yang dihasilkan sesuai standar pasar.

b) Pesaing

Aspek persaingan mencerminkan kondisi kompetitif antar petani maupun antarwilayah penghasil kakao. Persaingan ini dapat menjadi pendorong peningkatan mutu dan kontinuitas produksi, namun pada saat yang sama dapat menjadi ancaman apabila usahatani tidak mampu bersaing dari segi kualitas, kuantitas, maupun stabilitas pasokan.

c) Teknologi

Aspek teknologi meliputi ketersediaan dan pemanfaatan inovasi dalam proses budidaya dan pascapanen kakao. Teknologi yang tepat guna berpotensi menjadi peluang besar dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil, namun keterbatasan penguasaan teknologi serta rendahnya tingkat adopsi dapat menjadi hambatan bagi petani untuk meningkatkan daya saing produk.

d) Konsumen

Aspek konsumen diamati untuk mengetahui preferensi pasar terhadap biji kakao yang berkualitas baik. Adanya peluang perluasan pasar memberikan kesempatan bagi petani untuk memperoleh harga jual yang lebih kompetitif. Namun demikian, tidak adanya mitra tetap menyebabkan posisi tawar petani masih lemah,

sehingga pemasaran bergantung pada pembeli perantara dengan harga yang tidak selalu stabil.

e) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong pengembangan usahatani kakao melalui bantuan sarana produksi, peningkatan kapasitas petani, serta pembinaan kelembagaan. Dukungan tersebut menjadi peluang besar dalam memperkuat struktur usaha. Namun demikian, implementasi kebijakan yang belum merata dapat menjadi ancaman bagi petani yang kurang terjangkau program pemerintah.

- 2) Menetapkan derajat kepentingan relatif untuk setiap faktor eksternal (bobot) dilakukan dengan memberikan nilai pembobotan pada masing-masing faktor berdasarkan besarnya pengaruh faktor tersebut terhadap perkembangan usahatani kakao. Bobot diberikan dalam bentuk angka untuk menunjukkan tingkat prioritas dan pengaruhnya, di mana faktor yang memiliki dampak lebih besar diberi bobot yang lebih tinggi dibandingkan dengan faktor lain yang pengaruhnya lebih kecil.

Nilai 3 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal

Nilai 2 jika faktor vertikal sama dengan faktor horizontal

Nilai 1 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal.

- 3) Pemberian peringkat (rating) dilakukan setelah bobot ditetapkan, dengan rentang nilai antara 1 sampai 4 untuk masing-masing faktor peluang dan ancaman. Rating ini digunakan untuk menilai sejauh mana strategi yang ada mampu merespons faktor eksternal tersebut. Nilai 4 diberikan apabila faktor eksternal tersebut dapat ditangani atau dimanfaatkan dengan sangat baik, sedangkan nilai 1 menunjukkan bahwa strategi yang ada belum mampu merespons faktor tersebut secara efektif.
- 4) Menentukan skor tertimbang dengan cara mengalikan bobot dengan rating.
- 5) Tahap selanjutnya adalah menjumlahkan seluruh skor dari masing-masing faktor untuk memperoleh skor total EFE. Nilai skor total tersebut digunakan untuk menilai seberapa baik usahatani dalam merespons pengaruh lingkungan eksternal. Skor yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa respon terhadap faktor eksternal sangat lemah, sedangkan skor mendekati 4 menunjukkan

respon yang sangat baik. Nilai rata-rata pembobotan berada pada angka 2,5; sehingga skor di bawah 2,5 mengindikasikan bahwa kemampuan usahatani dalam memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman masih rendah, sedangkan skor di atas 2,5 menunjukkan bahwa respon terhadap lingkungan eksternal sudah berada pada kategori baik. Hasil penilaian ini kemudian disajikan dalam matriks EFE pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks analisis faktor lingkungan eksternal

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang:			
Ancaman:			
Total			

Sumber: (Rangkuti, 2006)

- c. Menurut Hany Setyorini *et al.* (2016), Matriks IE (*Internal–External*) merupakan alat analisis yang digunakan untuk memetakan posisi suatu usaha dalam sembilan sel strategis. Matriks ini disusun berdasarkan dua dimensi utama, yaitu total skor dari Matriks IFE yang ditempatkan pada sumbu X dan total skor dari Matriks EFE pada sumbu Y. Hasil pemetaan tersebut kemudian digunakan untuk menentukan strategi yang paling sesuai, yang secara umum dikelompokkan ke dalam tiga pilihan strategi utama, yaitu:

1) *Grow and Build* (Tumbuh dan Bina)

Strategi ini diterapkan apabila usaha berada pada posisi yang kuat baik secara internal maupun eksternal, yaitu ketika pemetaan berada pada sel I, II, atau IV. Pada posisi ini, usaha memiliki kapasitas untuk berkembang lebih agresif sehingga strategi yang dianjurkan adalah pertumbuhan intensif dan ekspansi. Contoh strategi dalam kategori ini antara lain peningkatan skala produksi, penguatan kualitas, perluasan pasar, atau pengembangan teknologi budidaya untuk mendorong pertumbuhan usaha secara berkelanjutan.

2) *Hold and Maintain* (Pertahankan dan Pelihara)

Strategi ini digunakan ketika usaha berada dalam posisi sedang (moderat), yang dapat ditempatkan pada sel III, V, atau VII. Pada kondisi ini, usaha dinilai cukup stabil namun masih perlu dipertahankan agar tidak mengalami penurunan. Fokus strategi biasanya pada peningkatan efisiensi, penguatan struktur manajemen, dan pemeliharaan kinerja yang telah dicapai. Pendekatan yang digunakan umumnya berupa strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk dalam skala terukur.

3) *Harvest and Divest* (Panen atau Divestasi)

Strategi ini diterapkan apabila usaha berada pada posisi lemah baik dari segi lingkungan internal maupun eksternal, yaitu pada sel VI, VIII, atau IX. Pada kondisi ini, usaha harus berhati-hati karena risiko kegagalan lebih tinggi. Strategi yang diterapkan bersifat defensif, seperti pengurangan biaya, pengalihan fokus usaha, atau bahkan penghentian sebagian kegiatan yang tidak lagi menguntungkan. Pada beberapa kasus, divestasi dilakukan untuk menyelamatkan sumber daya dan mengurangi dampak kerugian yang lebih besar.

Gambaran posisi usaha pada matriks IE dapat dilihat pada Gambar 6. Hasil pemetaan tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan pilihan strategi yang paling sesuai dengan kondisi usahatani, serta digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan pengembangan usaha.

	Kuat	Sedang	Lemah
	4,0	3,0	2,0
Tinggi	I	II	III
Sedang	IV	V	VI
Rendah	VII	VIII	IX
	1,0		1,0

Gambar 6. Matriks IE
Sumber: (Rangkuti, 2006)

d. Analisis SWOT

Matriks SWOT menurut Amalia et al. (2012) merupakan alat *matching* yang digunakan untuk mencocokkan faktor internal dan eksternal dalam rangka merumuskan alternatif strategi pengembangan. Melalui matriks ini, dapat dihasilkan empat jenis strategi utama yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi usaha, yaitu sebagai berikut:

- 1) Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) merupakan strategi yang disusun dengan cara memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk menangkap dan mengoptimalkan peluang yang tersedia. Melalui pendekatan ini, kekuatan internal dijadikan modal utama untuk memperluas potensi pengembangan usaha dan meningkatkan daya saing berdasarkan peluang yang muncul dari lingkungan eksternal.
- 2) Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) merupakan strategi yang diterapkan dengan cara memanfaatkan peluang yang tersedia untuk menutup atau memperkecil kelemahan yang dimiliki. Melalui pendekatan ini, kelemahan internal diupayakan dapat diperbaiki dengan memanfaatkan kesempatan dari lingkungan eksternal yang mendukung perkembangan usaha.
- 3) Strategi S-T (*Strength-Threat*) merupakan strategi yang disusun dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi dan mengurangi dampak dari ancaman eksternal. Pendekatan ini dilakukan dengan menjadikan kekuatan yang dimiliki sebagai alat untuk mengantisipasi atau menekan risiko yang mungkin muncul dari luar usaha.
- 4) Strategi W-T (*Weakness-Threat*) merupakan strategi yang bersifat defensif, yaitu dengan cara meminimalkan kelemahan internal sambil berupaya menghindari atau mengurangi dampak ancaman dari lingkungan eksternal. Pendekatan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas usaha dengan memperbaiki kelemahan yang ada sehingga tidak semakin diperburuk oleh kondisi eksternal yang tidak menguntungkan. Matriks SWOT dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Matriks SWOT

Faktor Internal	Strengths (S) Daftar 5-10 faktor kekuatan internal	Kelemahan (W) Daftar 5-10 faktor kelemahan internal
Faktor Eksternal		
Peluang (O) Daftar 5-10 faktor peluang eksternal	Strategi S-O Kembangkan strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk mengambil peluang	Strategi W-O Kembangkan strategi yang mengatasi kekurangan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (T) Daftar 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Kembangkan strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman	Strategi W-T Kembangkan strategi yang mengatasi kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2006)

Matriks SWOT merupakan instrumen formulasi strategi yang digunakan untuk membantu proses pengambilan keputusan dengan mengombinasikan faktor internal dan eksternal secara sistematis. Melalui matriks ini, strategi dapat ditetapkan berdasarkan logika memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki, sekaligus mengurangi dampak kelemahan dan ancaman yang ada. Adapun tahapan dalam penyusunan matriks SWOT adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun daftar peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang berasal dari lingkungan internal usaha.
- 2) Menyusun strategi S-O (*Strength-Opportunity*) dilakukan dengan mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal, sehingga kekuatan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengambil keuntungan dari peluang yang tersedia.
- 3) Menyusun strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) dilakukan dengan mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal, sehingga peluang yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk mengurangi atau memperbaiki kelemahan yang dimiliki.

- 4) Menyusun strategi S-T (*Strength-Threat*) dilakukan dengan mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal, sehingga kekuatan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk mengurangi atau menahan dampak ancaman yang berpotensi merugikan usaha.

e. Analisis QSPM

Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menentukan strategi paling efektif dari berbagai alternatif yang telah disusun sebelumnya, dengan mempertimbangkan kondisi aktual dan karakteristik usaha yang sedang dijalankan (Ma'ruf, 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menilai sejauh mana setiap alternatif strategi memiliki daya tarik relatif terhadap faktor-faktor kunci keberhasilan yang telah diidentifikasi.

Dalam konteks penelitian ini, metode QSPM digunakan untuk menetapkan prioritas strategi pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Analisis ini menjadi bagian dari tahapan pengambilan keputusan pada tujuan ketiga penelitian, di mana strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT selanjutnya disusun dan dievaluasi menggunakan QSPM agar diperoleh strategi yang paling layak untuk diterapkan.

Metode QSPM membantu menyusun strategi secara lebih objektif karena melibatkan proses pembobotan dan penilaian kuantitatif terhadap setiap alternatif strategi. Dengan demikian, strategi yang dipilih tidak hanya berdasarkan persepsi atau intuisi semata, tetapi juga melalui pertimbangan logis dan sistematis sesuai hasil analisis. Adapun tahapan dalam proses penetapan strategi prioritas menggunakan metode QSPM dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mencatat faktor internal serta eksternal.

Langkah pertama adalah menuliskan seluruh faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman. Semua faktor tersebut kemudian ditempatkan pada bagian kiri kolom dalam matriks QSPM sebagai dasar pertimbangan penilaian strategi.

2) Menentukan bobot dan rating berdasarkan hasil analisis IFE dan EFE.

Bobot dan rating yang digunakan dalam QSPM mengacu pada hasil dari matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) yang telah disusun sebelumnya, sehingga setiap faktor memiliki tingkat pengaruh yang proporsional terhadap strategi yang dievaluasi.

3) Merumuskan alternatif strategi.

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan matriks IE, disusun beberapa alternatif strategi yang layak diterapkan. Strategi-strategi ini menjadi bahan evaluasi dalam proses penentuan prioritas menggunakan QSPM.

4) Menentukan nilai daya tarik (*Attractiveness Score/AS*).

Pada tahap ini, responden diminta memberikan penilaian terhadap daya tarik masing-masing alternatif strategi berdasarkan faktor internal dan eksternal.

Penilaian dilakukan dengan menjawab apakah faktor tersebut berpengaruh terhadap pilihan strategi atau tidak. Jika berpengaruh, responden membandingkan strategi berdasarkan faktor kunci tersebut dan memberikan skor AS dengan skala:

1 = Tidak menarik,

2 = Kurang menarik,

3 = Cukup menarik,

4 = Sangat menarik.

Apabila responden menilai bahwa faktor tersebut tidak berpengaruh, maka faktor tersebut tidak dimasukkan dalam perhitungan nilai AS.

5) Menghitung Total *Attractiveness Score* (TAS).

Nilai TAS diperoleh dengan mengalikan bobot faktor dengan nilai AS pada setiap baris dalam matriks. Hasil perhitungan ini menunjukkan tingkat daya tarik relatif dari masing-masing alternatif strategi terhadap keseluruhan faktor strategis yang telah ditentukan.

6) Menentukan strategi prioritas berdasarkan nilai TAS.

Setelah seluruh nilai TAS dihitung, hasilnya dijumlahkan untuk setiap kolom strategi dalam matriks QSPM. Strategi yang memperoleh nilai TAS tertinggi dianggap sebagai alternatif strategi yang paling menarik dan direkomendasikan untuk diimplementasikan.

7) Penetapan nilai AS melalui *Focus Group Discussion* (FGD).

Penentuan nilai daya tarik (AS) dilakukan dengan menggunakan metode FGD yang melibatkan para responden kunci, seperti petani, penyuluh, dan pihak terkait lainnya. Tahapan ini mempertimbangkan kebutuhan serta kondisi aktual usahatani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, sehingga hasil penilaian lebih relevan dan kontekstual. Adapun hasil analisis QSPM dapat dilihat pada 6.

Tabel 6. Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor kunci internal							
Faktor kunci eksternal							
Jumlah							

Sumber: (David & Pride, 2017)

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Pesawaran

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Pesawaran memiliki luas wilayah keseluruhan sebesar 1.278,21 km² dengan pusat pemerintahan yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan. Di antara seluruh kecamatan, Kecamatan Padang Cermin merupakan wilayah terluas dengan luas mencapai 172,78 km², sedangkan Kecamatan Way Khilau menjadi kecamatan dengan luas terkecil, yaitu sekitar 62,20 km² atau 4,87 persen dari total luas Kabupaten Pesawaran. Secara astronomis, Kabupaten Pesawaran berada pada posisi 104,92° hingga 105,34° Bujur Timur dan 5,12° hingga 5,84° Lintang Selatan. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Pesawaran memiliki batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

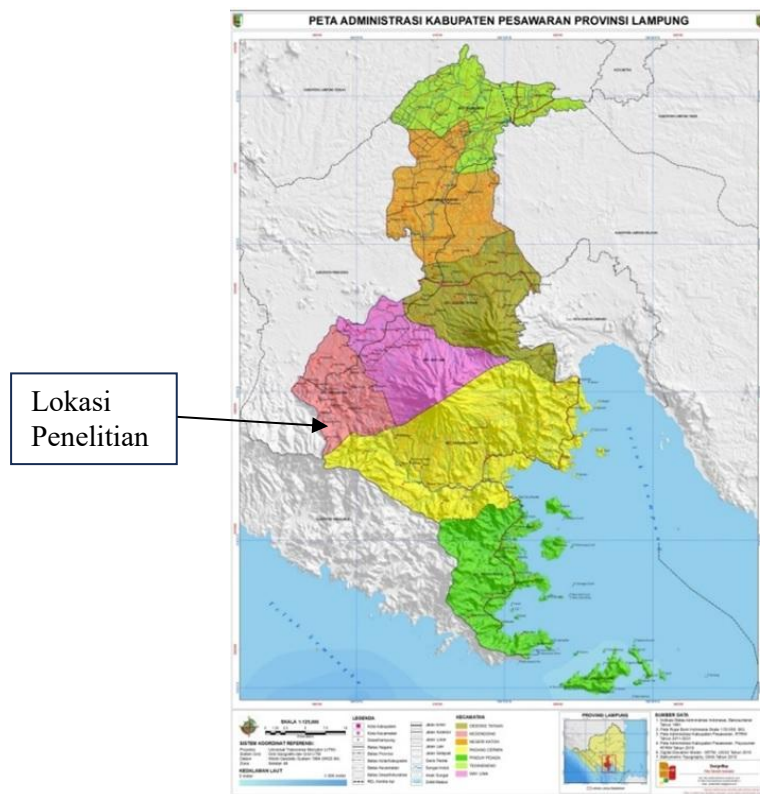
- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Betung dan Kabupaten Tanggamus
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu dan Kabupaten Tanggamus
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung.

Secara administratif, Kabupaten Pesawaran terbagi ke dalam 11 kecamatan yang masing-masing memiliki karakteristik wilayah, potensi sumber daya, serta peran yang berbeda dalam mendukung pembangunan daerah, yaitu:

- a. Punduh Pidada
- b. Marga Punduh
- c. Padang Cermin
- d. Teluk Pandan
- e. Way Ratai, Kedondong
- f. Way Khilau

- g. Way Lima
- h. Gedong Tataan
- i. Negeri Katon
- j. Tegineneng.

Pembagian wilayah ini mendukung pelaksanaan pemerintahan, pembangunan, serta pelayanan publik guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pesawaran, yang secara spasial dapat dilihat melalui peta wilayah Kabupaten Pesawaran sebagai gambaran sebaran kecamatan, batas administrasi, dan keterkaitan antarwilayah dalam satu kesatuan daerah.



Gambar 7. Peta administrasi Kabupaten Pesawaran
Sumber: Peta Tematik Indonesia

2. Kondisi Topografi dan Iklim

Topografi wilayah Kabupaten Pesawaran sangat bervariasi, mulai dari kawasan pesisir hingga daerah perbukitan. Sebanyak empat kecamatan berada di wilayah pesisir, yaitu Kecamatan Punduh Pidada, Kecamatan Marga Punduh, Kecamatan Padang Cermin, dan Kecamatan Teluk Pandan. Kecamatan Punduh Pidada

merupakan kecamatan pesisir yang memiliki jumlah pulau terbanyak, yaitu mencapai 29 pulau. Sementara itu, wilayah Kabupaten Pesawaran juga didominasi oleh daerah perbukitan yang tersebar di beberapa kecamatan, antara lain Kecamatan Way Ratai, Kedondong, Way Khilau, dan Tegineneng. Daerah perbukitan tertinggi berada di Kecamatan Way Ratai dengan ketinggian mencapai 1.437 meter di atas permukaan laut (mdpl). Variasi topografi tersebut memberikan pengaruh terhadap pola penggunaan lahan, aktivitas ekonomi, serta pengembangan wilayah di Kabupaten Pesawaran.

Kabupaten Pesawaran memiliki karakteristik iklim tropis yang ditandai dengan suhu udara yang relatif hangat sepanjang tahun serta tingkat curah hujan yang cukup tinggi. Curah hujan tertinggi umumnya terjadi pada bulan Maret, dengan jumlah curah hujan mencapai 378,90 mm dan jumlah hari hujan sebanyak 24 hari. Rata-rata suhu udara di Kabupaten Pesawaran berkisar antara 26,69 hingga 28,53 °C, yang menunjukkan kondisi iklim yang mendukung aktivitas pertanian dan kehidupan masyarakat. Selain itu, rata-rata kelembaban udara berada pada kisaran 75,48 hingga 87,47 persen, mencerminkan kondisi udara yang lembap dan khas wilayah tropis, yang turut memengaruhi pola tanam, produktivitas pertanian, serta aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

3. Demografi

Kabupaten Pesawaran memiliki kondisi demografi yang dinamis dengan jumlah penduduk yang terus meningkat dan didominasi oleh penduduk usia produktif. Sebaran penduduk tidak merata, dengan konsentrasi tertinggi berada di Kecamatan Gedong Tataan sebagai pusat pemerintahan. Struktur penduduk yang relatif muda menunjukkan potensi sumber daya manusia yang besar, namun juga menuntut penyediaan lapangan kerja, pendidikan, dan pelayanan dasar yang memadai sebagai bagian dari perencanaan pembangunan daerah. Selain itu, keberagaman latar belakang sosial dan mata pencaharian masyarakat turut membentuk karakteristik demografi Kabupaten Pesawaran. Kondisi ini menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

4. Potensi Perkebunan

Kabupaten Pesawaran memiliki potensi perkebunan yang cukup besar dan berperan penting dalam perekonomian daerah. Berdasarkan data dan kajian resmi, sektor perkebunan didominasi oleh komoditas kakao dan kopi yang sebagian besar dikelola oleh perkebunan rakyat dengan luasan puluhan ribu hektare. Kondisi topografi perbukitan serta iklim tropis yang mendukung menjadikan wilayah ini sesuai untuk pengembangan komoditas perkebunan berkelanjutan, sekaligus membuka peluang peningkatan pendapatan masyarakat dan penguatan sektor agribisnis daerah. Selain itu, sektor perkebunan berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan pengembangan ekonomi perdesaan. Pengelolaan yang lebih optimal melalui penerapan teknologi dan dukungan kelembagaan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas serta daya saing komoditas perkebunan Kabupaten Pesawaran.

B. Kecamatan Kedondong

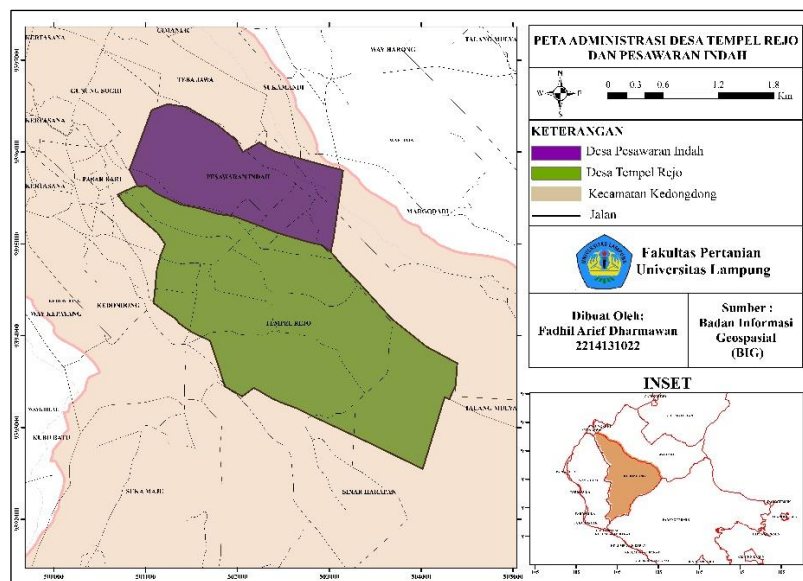
1. Keadaan Geografis

Kecamatan Kedondong memiliki luas wilayah sebesar 123,14 km² dengan pusat pemerintahan yang terletak di Desa Kedondong. Di antara seluruh desa yang ada, Desa Sinar Harapan merupakan wilayah terluas dengan luas mencapai 22,32 km², sedangkan Desa Pasar Baru menjadi desa dengan luas wilayah paling kecil, yaitu sekitar 4,2 km² atau setara dengan 3,41 persen dari total luas Kecamatan Kedondong. Dilihat dari jarak terhadap ibu kota kecamatan, Desa Kedondong menjadi desa terdekat dengan jarak sekitar 0,50 kilometer, sementara Desa Babakan Loa merupakan desa terjauh dengan jarak kurang lebih 12,00 kilometer.

Adapun jarak desa terhadap ibu kota kabupaten menunjukkan pola yang serupa, di mana Desa Kedondong tercatat sebagai desa terdekat dengan jarak sekitar 17,50 kilometer, sedangkan Desa Babakan Loa kembali menjadi desa terjauh dengan jarak sekitar 29,00 kilometer. Secara geografis, Kecamatan Kedondong memiliki batas-batas wilayah administrasi yaitu:

- Sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kecamatan Way Lima
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Ratai
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Way Khilau

Berdasarkan peta administrasi yang disajikan pada bagian berikutnya, lokasi penelitian berada di Desa Tempel Rejo dan Desa Pesawaran Indah yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Peta tersebut memperlihatkan batas administratif kedua desa, posisi relatif terhadap desa-desa sekitar, serta jaringan jalan yang menghubungkan antarwilayah. Melalui peta ini dapat memberikan gambaran spasial yang lebih jelas mengenai letak dan cakupan wilayah penelitian, sehingga pembaca dapat memahami konteks geografis, batas wilayah, serta keterkaitan antarwilayah yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian.



Gambar 8. Peta administrasi Desa Tempel Rejo dan Pesawaran Indah, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran

2. Topografi dan Klimatologi

Secara topografi, Kecamatan Kedondong di Kabupaten Pesawaran didominasi oleh wilayah perbukitan hingga bergelombang dengan ketinggian yang bervariasi dari dataran rendah hingga menengah, serta sebagian kecil area datar yang dimanfaatkan untuk permukiman dan kegiatan pertanian. Kondisi lahan yang berombak hingga berbukit menyebabkan pola pemanfaatan lahan banyak

diarahkan pada perkebunan rakyat, seperti kakao, kopi, dan tanaman tahunan lainnya yang relatif sesuai dengan karakteristik tanah dan kemiringan lereng. Dari sisi klimatologi, Kecamatan Kedondong beriklim tropis dengan suhu udara yang cenderung hangat sepanjang tahun serta curah hujan yang cukup tinggi dan relatif merata, terutama pada musim hujan. Kondisi iklim tersebut mendukung pertumbuhan berbagai komoditas pertanian dan perkebunan, meskipun pada periode tertentu intensitas hujan yang tinggi dapat memengaruhi aktivitas budidaya dan kondisi infrastruktur di wilayah perbukitan.

3. Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah

Kecamatan Kedondong memiliki luas wilayah sekitar 123,14 km² yang terdiri atas wilayah daratan dengan penggunaan lahan yang beragam. Pemanfaatan tanah di kecamatan ini didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan rakyat, seperti tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan tahunan, disertai kawasan permukiman, fasilitas umum, serta sebagian kecil lahan hutan dan lahan non-pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor agraris masih menjadi penopang utama pemanfaatan ruang dan aktivitas ekonomi masyarakat di Kecamatan Kedondong. Informasi mengenai luas wilayah tiap desa dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas daerah menurut Desa di Kecamatan Kedondong

No	Desa	Luas (km ²)
1	Suka Maju	780
2	Way Kepyang	927
3	Kedondong	1.653
4	Sinar Harapan	2.232
5	Tempel Rejo	990
6	Pasar Baru	420
7	Kertasana	490
8	Gunung Sugih	710
9	Babakan Loa	2.116
10	Pesawaran	734
11	Teba Jawa	612
12	Harapan Jaya	650
Total		12.314

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2024)

Secara umum, penggunaan lahan di Kecamatan Kedondong didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan yang diperkirakan mencakup lebih dari 60% dari total luas wilayah, terutama untuk tanaman pangan dan perkebunan rakyat. Sementara itu, lahan permukiman dan fasilitas umum diperkirakan sekitar 20–25%, tersebar mengikuti jaringan jalan dan pusat-pusat desa. Adapun sisa lahan sekitar 10–15% digunakan untuk lahan non-pertanian lainnya, seperti semak belukar, lahan terbuka, serta kawasan lindung terbatas. Pola penggunaan lahan ini mencerminkan karakter Kecamatan Kedondong sebagai wilayah berbasis agraris dengan tingkat pemanfaatan ruang yang masih relatif seimbang.

4. Demografi

Pada tahun 2024, tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Kedondong tercatat sebesar 326 jiwa per km². Kepadatan penduduk di 12 desa yang ada menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Desa Pasar Baru memiliki kepadatan penduduk tertinggi, yaitu sekitar 1.121 jiwa per km², yang mencerminkan tingginya konsentrasi permukiman dan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Sebaliknya, kepadatan penduduk terendah terdapat di Desa Babakan Loa dengan kepadatan sekitar 115 jiwa per km², yang menunjukkan pola permukiman yang lebih tersebar dan dominasi penggunaan lahan non-permukiman. Perbedaan tingkat kepadatan ini dipengaruhi oleh kondisi geografis, aksesibilitas, serta perkembangan sosial dan ekonomi masing-masing desa.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkebunan kakao rakyat di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran dinilai layak dan menguntungkan untuk dikembangkan. Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa usahatani kakao monokultur layak secara finansial dengan nilai NPV sebesar Rp 343.889.046, IRR 19,51 persen, *Gross B/C* 2,48, *Net B/C* 3,42, serta *payback period* 7,16 tahun. Sistem tumpangsari menunjukkan kelayakan yang lebih tinggi dengan NPV Rp387.737.729, IRR 20,73 persen, *Gross B/C* 2,53, *Net B/C* 3,73, dan PP 6,83 tahun, yang menandakan bahwa usahatani kakao mampu memberikan keuntungan ekonomi yang memadai.
2. Analisis sensitivitas menunjukkan usahatani kakao di Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran memiliki batas toleransi terhadap perubahan variabel-variabel kunci, pada tanaman kakao monokultur batas kenaikan biaya produksi sebesar 149%, penurunan harga jual sebesar 63%, dan penurunan produksi sebesar 63%. Sistem tumpang sari sensitivitas menunjukkan kemampuan toleransi yang lebih tinggi yaitu kenaikan biaya produksi sebesar 155%, penurunan harga jual sebesar 72%, dan penurunan produksi sebesar 72%. Skenario perubahan tersebut menunjukkan bahwa pada batas tertentu nilai NPV masih bernilai positif, namun apabila perubahan melebihi nilai pengganti (*switching value*), maka nilai NPV menjadi negatif sehingga usaha dinyatakan tidak layak secara finansial.
3. Strategi pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran diarahkan pada penerapan langkah jangka pendek dan jangka panjang yang saling mendukung. Strategi jangka pendek difokuskan pada peningkatan daya saing dan efisiensi usahatani melalui penguatan mutu produksi, pemanfaatan pelatihan teknis dan pupuk bersubsidi, optimalisasi

tenaga kerja keluarga, serta pemanfaatan kesesuaian dan kepemilikan lahan. Sementara itu, strategi jangka panjang menekankan peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usahatani melalui optimalisasi lahan dan iklim, penerapan program grafting dan replanting, peremajaan tanaman, serta pengendalian hama dan penyakit terpadu agar usahatani kakao dapat berkembang secara berkelanjutan.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, disarankan untuk melakukan proses penjemuran hingga biji kakao mencapai tingkat kekeringan yang sesuai standar, sehingga kualitas biji kakao menjadi lebih baik dan stabil. Penerapan tahapan pascapanen tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing kakao lokal, memperluas peluang pemasaran, serta memberikan harga jual yang lebih tinggi bagi petani sesuai dengan kondisi dan potensi usahatani kakao di wilayah penelitian.
2. Bagi pemerintah daerah, disarankan untuk meningkatkan penyuluhan dan pendampingan kepada petani kakao di Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran dengan fokus pada peremajaan tanaman kakao, pengendalian hama dan penyakit terpadu, serta efisiensi penggunaan sarana produksi. Upaya tersebut juga dapat didukung melalui kolaborasi antara pemerintah dan pihak swasta seperti dengan PT Olam agar penerapan budidaya usahatani kakao dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian usahatani kakao dengan menambahkan analisis aspek nonfinansial, seperti aspek sosial, kelembagaan, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. F., & Feryanto. (2023). Sinergi kebijakan penyediaan benih unggul kopi, kelapa dan mete untuk pemulihan ekonomi nasional melalui peningkatan ekspor. *Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.29244/Agro-Maritim.050101>
- Alaini, S., Lestari, D. A. H., & Situmorang, S. (2022). Financial Feasibility and Marketing of Cocoa Farming in Kedondong Subdistrict of Pesawaran Regency. *Nomor*, 6, 1609–1621.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.33>
- Albasri. (2015). *Desain Agroforestri Pada Lahan Kritis di Desa Kayu Loe Kecamatan Banteng Kabupaten Bantaeng*. Universitas Hasanuddin.
- Aldy Novainus Nde'oha, Paulus Adrian Pangemanan, M. H. M. (2024). Strategi pengembangan usahatani kakao di Desa Mayakeli Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. *Agri-SosioEkonomi Unstrat*, 5, 249–258.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsosek.v20i1.52763>
- Amalia, A., Hidayat, W., & Budiatmo, A. (2012). Analisis strategi pengembangan usaha pada UKM batik semarangan di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 1(2), 9.
- Anisa, S., Noer, I., & Unteawati, D. B. (2025). Analisis kelayakan finansial usahatani kakao di Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Manajemen Agribisnis Terapan*, 3(1), 40–49.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25181/jumaat.v3i1.4032>
- Ariningsih, E., Purba, H. J., Sinuraya, J. F., Septanti, K. S., & Suharyono, S. (2021). Permasalahan dan strategi peningkatan produksi dan mutu kakao Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), 89–108.
<https://doi.org/10.21082/akp.v19n1.89-108>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Kakao Indonesia 2023*.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/ed255af0c9059f288fb7e1de/statistik-kakao-indonesia-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Produksi Tanaman Perkebunan (Ribuan Ton)*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMyIzI=/produksi-tanaman-perkebunan.html>

Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Tanaman Perkebunan Tahunan Indonesia 2024 (Kelapa Sawit, Kopi, Kakao, Karet, Teh, dan Komoditas Perkebunan Unggulan)*.

<https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/8d2a6ab3510f9828daf73191/statistik-tanaman-perkebunan-tahunan-indonesia-2024-kelapa-sawit-kopi-kakao-karet-teh-dan-komoditas-perkebunan-unggulan-.html>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2024). *Kecamatan Kedondong Dalam Angka 2024*.

<https://pesawarankab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/2767498ef3bb52a8fc467e35/kecamatan-kedondong-dalam-angka-2024.html>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2025). *Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Pesawaran (ribu ha)*.

<https://pesawarankab.bps.go.id/id/statistics-table/3/T0hwRGNuUINTSGxxTTI5WFJtUk9hVXRRVUhkb1FUMDkjMw==/planted-area-of-estate-crops-by-subdistrict-and-type-of-crops-in-pesawaran-regency--thousands-ha---2022.html?year=2024>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. (2025). *Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Pesawaran (ribu ton)*.

<https://pesawarankab.bps.go.id/en/statistics-table/3/ZWxKek1URkRaV0kwYIM5T2NHcHRNVkZXTkVkaGR6MDkjMw==/produksi-perkebunan-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-pesawaran--2019.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2025). *Produksi Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Lampung (ribu ton)*.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2025). *Produksi Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Provinsi Lampung (ribu ton)*.

<https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/3/Y0hOWWFGZHpvkUVjFKUlowVjBhMUI1Wm1aWFp6MDkjMw==/produksi-perkebunan-rakyat-menurut-jenis-tanaman-di-provinsi-lampung--ribu-ton---2021.html?year=2024>

Bei, M. Y., Sinu, I., & Sirma, I. N. (2020). Strategi pengembangan agribisnis kakao (studi kasus di Desa Wolokisa Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo). *Buletin Ilmiah IMPAS*, 21(2), 145–153.

<https://doi.org/10.35508/impas.v21i02.2629>

Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh karakteristik petani dengan pendapatan petani padi sawah. *Menara Ilmu*, XIII(10), 68–74.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31869/mi.v13i10.1625>

David, F. R. (2002). *Manajemen Strategis :Konsep. Edisi Ketujuh*. PT. Prenhallindo. Jakarta.

- David, F. R. (2009). *Manajemen Strategis*. Jakarta : Salemba Empat.
- David, F. R., & Pride, F. R. (2017). *Manajemen Strategik : Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing*. Salemba Empat.Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2017). *Pedoman Produksi, Sertifikasi, Peredaran Dan Pengawasan Benih Tanaman Kakao (Theobroma cacao L.)*. Direktorat Jenderal Perkebunan.
<https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/18253>
- Dosa, M. F., Porajow, O., & Pangemanan, L. R. J. (2023). Analisis kelayakan usahatani kakao di Desa Kopandakan Dua Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-Sosioekonomi*, 19(2), 793–798.
<https://doi.org/10.35791/agsosek.v19i2.48308>
- Fitri, E. R., Erlinda, R., & Nelson. (2022). Analisis pendapatan usahatani kakao (Theobroma Cacao) di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4), 1462–1468. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.22>
- Fred R David. (2011). *Manajemen Strategis: Konsep dan Kasus, Edisi Kedua Belas*. Salemba Empat.Jakarta.
- Frisca, C., & Maharani, E. (2021). Analisis kelayakan finansial usahatani kakao pada kelompok tani prima jaya di Desa Pelambaian Kecamatan Tapung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2), 91–102.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>
- Gittinger. (1986). *Analisis ekonomi proyek-proyek pertanian*. Jakarta (ID): Universitas Indonesia Press.
- Hairah, K., Sardjono, M. A., & Sabarnurdin, S. (2003). *Pengantar Agroforestri*. World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Handoko. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Pertama*. Pustaka Setia. Bandung.
- Hany Setyorini, Mas'ud Effendi, & Imam Santoso. (2016). Analisis strategi pemasaran menggunakan matriks SWOT dan QSPM (studi kasus: restoran WS Soekarno Hatta Malang). *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 5(1), 46–53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.industria.2016.005.01.6>
- Hasugian, I. A., Ingrid, F., & Wardana, K. (2020). Analisis kelayakan dan sensitivitas: studi kasus UKM mochi Kecamatan Medan Selayang. *Buletin Utama Teknik*, 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/but.v15i2.2322>

- Hayata, & Febrina, S. (2019). Pengaruh jarak tanam terhadap produktivitas Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Desa Betung Kecamatan Kumpeh. *Jurnal Media Pertanian*, 4(2), 59–63. <https://doi.org/10.33087/jagro.v4i2.87>
- Ibrahim, Y. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Rikena Cipta.
- Ismail Solihin. (2012). *Manajemen Strategik*. Erlangga.Jakarta.
- Kadariah. (1986). *Pengantar evaluasi proyek*. Penerbit PT Gramedia.
- Karta, N. L. P. A., Wartana, I. M. H., & Wibowo, G. (2023). *Manajemen Strategik*. Untrim Press.
- Kasmir, J. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis Edisi 2*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Kementerian Pertanian. (2019). *Hulu Hilir Kakao*. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/8574>
- Kujawska, A. K., Strzelecka, A., & Zawadzka, D. (2021). *The Impact of Crop Diversification on the Economic Efficiency of Small Farms in Poland*.
- Nabilah, S., Suparyana, P. K., Fr, A. F. U., & Tahir, R. (2024). Strategi pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. *Agimansion*, 25(2), 342.
- Ngatno. (2018). *Manajemen Pemasaran*. EF Press Digimedia.Semarang.
- Nuddin, A., Arsyad, M., Putera, M. I., & Nuringsih, N. (2019). Making the case for institutional support on designing agroforestry technology models for rehabilitating critical lands. *Forest and Society*, 3(April), 49–63.
- Nurmalia, R., Sarianti, S., & Karyadi, A. (2023). *Studi Kelayakan Bisnis*. Penerbit IPB Press.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2023). *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi*. Bogor:IPB Press.
- Pasaribu. (2012). *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis, Konsep dan Aplikasi*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Pasaribu, M. C., Prasmatiwi, F. E., & Murniati, K. (2016). Analisis kelayakan finansial usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *Jiia*, 4(4), 367–375. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jiia.v4i4.1518>

- Purba, L. S., Yulistriani, & Sari, W. K. (2021). Karakteristik budidaya kakao (*Theobroma cacao* L.) pada perkebunan rakyat di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Riset Perkebunan*, 2, 40–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jrp.2.1.40-54.2021>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2022). *Statistik Pertanian Agricultural Statistics 2022*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Rahmawati, A., & Hartulistiyoso, E. (2020). Analisis potensi dan peluang pengembangan kakao Desa Sidomulyo, Kecamatan Lebakbarang, Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3), 330–337.
<https://doi.org/https://journal.ipb.ac.id/pim/article/view/31286/19954>
- Rangkuti, F. (2006). *Measuring Customer Satisfaction*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Retno Utami Hatmi dan Sinung Rustijarno. (2012). *Teknologi Pengolahan Biji Kakao Menuju SNI*. Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Ridlo, I. A., Intiasari, A. D., Firdausi, N. J., Putri, N. K., Adriansyah, A. A., Sandra, C., & Laksono, A. D. (2018). *FGD dalam Penelitian Kesehatan*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Sada, H., Ulyasniati, U., & Sukratman, I. M. (2025). Analisis alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi kelapa sawit di Kecamatan Tinondo Kabupaten Kolaka Timur. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 184–192.
<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5582>
- Saharuddin. (2025). Strategi pengembangan usahatani kakao di Desa Tapau, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal E-Business*, 5(2), 219–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.59903/ebusiness.v5i2.225>
- Saleh, M., Hasan, I., & Nurliani, N. (2019). Analisis kelayakan usahatani kakao (*Theobroma cacao* L.) perkebunan rakyat (studi kasus petani kakao di Desa Tallambalao, Kecamatan Tammero'do Sendana, Kabupaten Majene). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 106–116.
<https://doi.org/10.33096/wiratani.v2i2.39>
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208–218.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25015/18202239038>

- Siti Yuliaty Chansa, A. (2019). Strategi pengembangan agribisnis kakao di Sulawesi Tengah. *J. Agroland*, 26(2), 179–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v26i2.991>.
- Sofyan, I. (2004). *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta Graha Ilmu.
- Sugiarto, D., Siagian, Li. T., Sunaryanto, S., & Oetomo, D. S. (2003). *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. In *Alfabeta*. Alfabeta Bandung.
- Umar, H. (2008). *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan, Seri Desain Penelitian Bisnis – No 1*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Umar, H. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi, T., Panggabean, T. R., & Pujiyanto. (2008). *Kakao, Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wahyuningsih, S., & Astuti, A. (2015). Model pengelolaan agroforestri kakao (*Theobroma Cacao L.*) terhadap kontribusi pendapatan rumah tangga. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 113–134.
- Wardah, E., Maisura, & Budi, S. (2019). Dampak pelatihan pembuatan pupuk bokashi untuk petani cabau merah. *Agrifo*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ag.v4i2.2720>
- Wheelen, Thomas L., & Hunger, J. D. (2012). *Strategic Management and Business Policy: Toward Global Sustainability*. New Jersey: Pearson Education.
- Widianto, Hairah, K., Suharjo, D., & Sardjono, M. A. (2003). *Fungsi dan Peran Agroforestri*.
- Windra, O., Eliza, & Ermi, T. (2023). Analisis biaya usahatani kakao pola swadaya dikecamatan benai kabupaten kuantan singingi. *Junral Unigal*, 10(1), 455–465. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v10i1.9057>
- Yuliandi. (2014). Strategi pengembangan usahatani kakao di Desa Sritaba'ang Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi Moutong. *E-J. Agrotekbis*, 2(2), 161–168.